

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT DO'A DALAM AL- QUR'AN**  
**(Studi Analisis Konsep Dan Etika Dalam QS. Al-A'raf [7]: 180 Dan**  
**Al- Baqarah [2]: 186 Dari Kitab Tafsir Ibnu Katsir)**



**Oleh**

**Silfani**

**NIM. 180601097**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**  
**2022**

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT DO'A DALAM AL- QUR'AN**  
**(Studi Analisis Konsep Dan Etika Dalam QS. Al-A'raf [7]: 180 Dan**  
**Al-Baqarah [2]: 186 Dari Kitab Tafsir Ibnu Katsir)**

**Skripsi**

**diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk**  
**melengkapi**  
**persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag)**



**Oleh**

**Silfani**

**NIM. 180601097**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

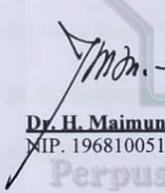
**2022**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

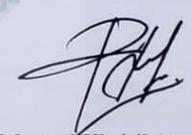
Skripsi oleh: Silfani, NIM: 180601097 penafsiran ayat-ayat do'a dalam al- qur'an  
(Studi Analisis Konsep Dan Etika Dalam QS. Al-a'raf [7]: 180 Dan Al-Baqarah [2]:  
186 Dari Kitab Tafsir Ibnu Katsir) Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: \_\_\_\_\_ 2022

pembimbing I

  
**Dr. H. Maimun, S.Ag. M.Pd**  
NIP. 196810051998031002

Pembimbing II

  
**Mohamad Khoiril Anwar, M.Ag.**  
NIP. 199004092019031011

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, \_\_\_\_\_ 2022

Hal : Ujian Skripsi

**Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
Di Mataram**

*Assalamu'alaikum, wr.wb.*

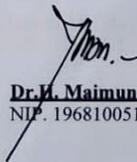
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi  
maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Silfani  
Nim : 180601097  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : penafsiran ayat-ayat do'a dalam al- qur'an (Studi  
Analisis Konsep Dan Etika Dalam QS. Al-a'raf  
[7]: 180 Dan Al-Baqarah [2]: 186 Dari Kitab  
Tafsir Ibnu Katsir)

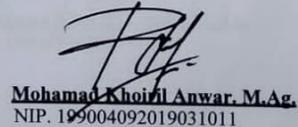
Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi  
fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu,  
kami berharap agar skripsi ini dapat segera segera dimunaqasyahkan.

*Wassalmu'alaikum, wr.wb.*

Pembimbing I

  
**Dr. H. Maimun, S.Ag. M.Pd**  
NIP. 196810051998031002

Pembimbing II

  
**Mohamad Khoirul Anwar, M.Ag.**  
NIP. 199004092019031011

iii

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Silfani

Nim : 180601097

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul : penafsiran ayat-ayat do'a dalam al- qur'an (Studi Analisis Konsep Dan Etika Dalam QS. Al-a'raf [7]: 180 Dan Al-Baqarah [2]: 186 Dari Kitab Tafsir Ibnu Katsir) ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Mataram, \_\_\_\_\_ 2022

Saya yang menyatakan,



Silfani

**PENGESAHAN**

Skripsi oleh : Silfani, NIM : 180601097 dengan judul "PENAFSIRAN AYAT-AYAT DO'A DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Konsep Dan Etika Dalam QS. Al-a'raf [7]: 180 Dan Al-Baqarah [2]: 186 Dari Kitab Tafsir Ibnu Katsir) telah dipertahankan di depan dewan penguji jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal

**Dewan Penguji**

**Dr. H. Maimun, M. Pd.**

(Ketua Sidang/ pemb. I)

**Mohamad Khoiril Anwar, M. Ag.**

(Sekretaris Sidang/ Pemb. II)

**Dr. H. Syamsu Syaquani, Lc., MA.**

(Penguji. I)

**Nursyamsu, M. Ud.**

(Penguji. II)

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

  
**Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd**  
Nip. 196602151997031001

## PERSEMBAHAN

*“Ku persembahkan skripsiku ini untuk Ibuku Turiah dan Bapaku H.Hafazah, yang tiada hentihentinya memberikan do’a dan dukungan untuku selama ini, semoga Allah membalas segala jasa mereka dengan beribu-ribu kebaikan dan rahmat baik di dunia dan diakhirat.*

*Untuk adik-adiku Hendriyansyah, Rizaldi dan Novita Sari terimakasih karena kalian telah memberikan begitu banyak warna dan keceriaan dalam hidupku, semoga kalian selalu bahagia.*

*Untuk guru-guruku terimakasih sudah membimbingku selama ini hingga detik ini, jasamu tak akan pernah tergantikan selamanya.*

*Untuk almamaterku, teman-teman klas IQT D, dan temen-temen organisasi An-Nadi semua yang telah mendo’akanku serta orang-orang yang berjasa dalam hidupku, terimakasih banyak.*

*Terakhir, terimakasih untuk diriku sendiri yang telah berjuang hingga saat ini. Ingat, perjalanan dan perjuanganmu masih panjang.”*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memeberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu antara lain adalah:

1. Dr. H.Maimun, S.Ag., M.Pd. sebagai pembimbing I dan Mohamad Khoiril Anwar, M.Ag. sebagai pembimbing II yang telah memberikan saran, bimbingan dan arahan selama penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan dengan baik;
2. Dr. H. Zulyadain, MA. selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT);
3. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA);

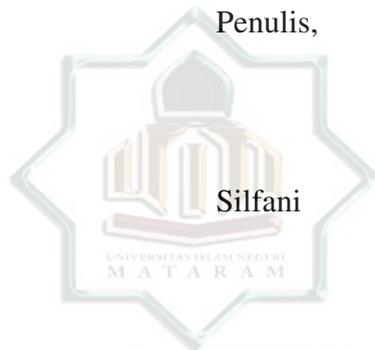
4. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah banyak membina dan membimbing selama melaksanakan studi di UIN Mataram.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah.

karya ilmiah ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan semua pihak pada umumnya. Amin.

Mataram, \_\_\_\_\_2022

Penulis,



Silfani

Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN DEWAN PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	12

F. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II URGENSI DO'A DALAM ISLAM .....</b>	<b>18</b>
A. Ayat-Ayat yang memerintahkan untuk berdo'a .....	18
C. Definisi Do'a Secara Bahasa.....	20
D. Definisi Do'a Secara Terminologi .....	21
E. Urgensi Do'a Dalam Islam.....	22
F. Urgensi Do'a Bagi Kesehatan Mental.....	24
G. Konsep Berdo'a Dalam Islam .....	25
H. Etika Berdo'a Dalam Islam .....	25
<b>BAB III PEMBAHASAN TOKOH.....</b>	<b>30</b>
A. Biografi Ibnu Katsir.....	30
B. Karya-Karya Ibnu Katsir .....	31
C. Metode Tafsir Ibnu Katsir .....	32
D. Sistematika Penyusunan Tafsir Ibnu Katsir .....	33
<b>BAB IV PENAFSIRAN IBNU KATSIR TENTANG KONSEP DO'A.....</b>	<b>34</b>
A. Konsep Berdo'a Dalam Surah al-A'raf Ayat 180 .....	34
1. Redaksi Ayat.....	34

2.	Makna Mufrodat .....	34
3.	Munasabah.....	35
4.	Penafsiran Ibnu Katsir tentang Surah al-A'raf ayat 180.....	36
B.	Konsep Do'a Dalam Surah al-Baqarah Ayat 186 .....	41
1.	Redaksi Ayat.....	41
2.	Makna mufrodat.....	41
1.	Munasabah.....	42
2.	Asbabun Nuzul .....	43
3.	Penafsiran Ibnu Katsir tentang surah Al-Baqarah ayat 186.....	43
C.	Konsep Do'a Dalam Al-Qur'an .....	47
D.	Konsep do'a Dalam Al- Qur'an Menurut Ibnu Katsir .....	51
E.	Etika Berdo'a Dalam Al-qur'an Menurut Ibnu Katsir .....	51
F.	Isi kandungan surah al-A'raf ayat 180 dan surah al-Baqarah ayat 186 .....	51
G.	Perbedaan dan Persamaan surah al-A'raf ayat 180 dan surah al-Baqarah ayat 186 .....	53
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>54</b>
A.	Kesimpulan.....	54
B.	Saran.....	55

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>60</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>67</b>



**Perpustakaan UIN Mataram**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a/ʾ	د	D	ض	Dh	ك	K
ب	B	ذ	Dz	ط	Th	ل	L
ت	T	ر	R	ظ	Zh	م	M
ث	Ts	ز	Z	ع	‘	ن	N
ج	J	س	S	غ	Gh	و	W
ح	<u>H</u>	ش	Sy	ف	F	ه	H
خ	Kh	ص	Sh	ق	Q	ي	Y

Perpustakaan UIN Mataram

أ...	ā (a panjang)	Contoh :	الْمَالِكُ	: <i>al-Mālik</i>
ي...	ī (i panjang)	Contoh :	الرَّحِيمُ	: <i>ar-Rahīm</i>
و...	ū (u panjang)	Contoh :	الْغَفُورُ	: <i>al-Ghafūr</i>

## PENAFSIRAN AYAT-AYAT DO'A DALAM AL- QUR'AN

(Studi Analisis Konsep Dan Etika Dalam QS. Al-a'raf [7]: 180 Dan

Al-Baqarah [2]: 186 Dari Kitab Tafsir Ibnu Katsir)

**Oleh:**

**Silfani**

**NIM: 180601097**

### **ABSTRAK**

Di dalam kehidupan ini seseorang sering menghadapi berbagai macam persoalan, berbagai macam kebutuhan dan harapan-harapan baik lain-nya. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut maka di ajarkan oleh Allah dan utusannya untuk selalu berdo'a memohon kepadanya. Karna Allah itu dekat dan maha mendengar terhadap do'a hamba- hambanya. Maka Sebelum mulai berdo'a di anjurkan untuk memyebut asma Allah seperti yang di jelaskan di dalam surah Al-A'raf ayat 180. Dan Allah memberikan peringatan kepada orang-orang yang beriman dan menjelaskan bahwa dia menginginkan agar hamba-hambanya berdo'a dalam setiap keadaan baik dalam keadaan sulit maupun senang. Fokus yang dikaji dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana konsep do'a dalam Islam? 2) Bagaimana Konsep berdo'a dalam QS. al-A'raf [7]:180 dan QS. Al-Baqarah[2]:186 menurut Ibnu Katsir? 3) Bagaimana etika berdo'a dalam islam?

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian pustaka. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Ibnu Katsir, metode analisis yang digunakan adalah metode *content analysis* (analisis isi).

**Kata kunci:** Konsep do'a, Tafsir Al-Qur'an karya Ibnu Katsir.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada zaman sekarang ini banyak sekali fenomena yang terjadi didalam kehidupan salah satunya yaitu fenomena tentang orang yang bunuh diri, Defresi, Setres, gelisah, Gangguan kecemasan dan lain sebagainya, hal demikian tidak hanya terjadi pada anak remaja saja akan tetapi pada orang dewasa bahkan orang yang sudah tua, hal demikian terjadi sebab pengaruh kondisi emosional, ketenangan jiwa dan kesehatan mental yang terganggu, ketidak seimbangan dalam jiwa dapat membuat orang cepat marah, gelisaha dan gejala-gejala lainnya.<sup>2</sup> Kebanyak anak muda zaman sekarang ketika mereka sedang memiliki masalah, gelisah, depresi dan sebagainya mereka mencari ketenangan dan hiburan dengan cara pergi berlibur dan mencari ketenangan duniawi lainnya padahal hal demikian tidak akan membuat jiwa menjadi tenang sebab orang yang kehilangan god view-nya kehidupannya menjadi hampa dikarnakan mereka menyandarkan harapannya kepada selain Allah hinggal hal demikian buat mereka menjadi gelisah, depresi dan sebagainya.

Kesehatan mental dalam pandangan islam merupakan suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram, upaya untuk menemukan ketenangan batin yaitu dapat dilakukan dengan cara pasrahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah. Maka dari itu seseorang yang mengalami depresi, setres, gelisah dan sebagainya hendaknya lebih mendekatkan diri kepada Allah seperti di jelaskan dalam (QS. Ar Ra'ad [32]: 28).<sup>3</sup>

Maka dari itu salah satu sarana atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar terhindar dari rasa gelisah, setres, defresi dan sebagainya yaitu dengan cara berdo'a karna dan do'a juga merupakan ibadah yang sangat dianjurkan dalam agama.

---

<sup>2</sup> Mita Meilinda, "Kesehatan Mental Remaja Pada Masa Pandemi", (Jurnal Impliah Bimbingan Konseling Islam), Vol. 1, No. 1, Agustus 2021, hlm. 11

<sup>3</sup> Purmansyah Ariadi, "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam," (Jurnal Sifa' Medika), Vol. 3, No. 2, Maret 2013, hlm 119.

Do'a sangat dianjurkan dalam agama, karna do'a merupakan ibadah tertinggi dari mahluk kepada Allah. Do'a juga di ibaratkan sebagai senjata, kekuatannya tergantung pada kekuatan orang yang menggunakannya. Jika senjata itu baik tidak ada cacatnya, dalam artian Ampuh, kemudian orang yang menggunakannya juga ahli, memahami dan menguasai karekteristik senjata itu, serta digunakan untuk tujuan mulia, dapat dipastikan bahwa hasil yang didapatkan akan optimal.<sup>4</sup>

Didalam kehidupan ini, seseorang tidak bisa terlepas dari yang namanya masalah dan tidak semua hal yang di inginkan dapat dicapai, tidak semua mimpi dapat di wujudkan, kadang ada kendala dan hambatan yang kita jumpai, walaupun sudah mengerahkan segala kekuatan dan kemampuan untuk menghadapinya. Terkadang cara pandang seseorang untuk menghadapi suatu permasalahan dengan orang lain berbeda-beda.

Di samping itu manusia sering menghadapi berbagai macam persoalan, berbagai macam kebutuhan dan harapan- harapan baik lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut khususnya kebutuhan ketenangan batin, keselamatan di dunia dan di akhirat, maka di ajarkan oleh Allah dan utusannya untuk selalu berdo'a memohon kepadanya. Karna Allah itu dekat dan maha mendengar terhadap do'a hamba- hambanya. Bahkan Allah berjanji akan mengabulkan do'a mereka sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan olehnya.<sup>5</sup>

Salah satu sarana bagi manusia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya, setelah ikhtiar adalah berdo'a. Dalam pengertian ibadah, berdo'a adalah bentuk amal mulia karna dalam ritualnya terkandung unsur penyembahan (*ta'abbud*) yang berupa pengagungan, pemujaan dan permohonan kepada Allah.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Moehari Kardjono, *Rahasia Kekuatan do'a* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm.

<sup>5</sup> Abdul Hafidz dan Rasyid, Konsep Dzikir dan Do'a, perspektif Al-Qur'an" (Jurnal pendidikan dan keislaman), Vol. 6, No. 1, Juni 2019, hlm. 55

<sup>6</sup> Thariq Akbar Ibnu Ahmad Amran, *Mukjizat Samudra Do'a dan Dzikir*, terj. Ahmad Qamarrudin, (t.t. Jalan Mitra, 2009), hlm. 4.

Dalam Islam, fungsi do'a difahami sebagai ungkapan syukur, sebagai ungkapan penyesalan, dan sebagai permohonan, do'a juga mempunyai peran penting dalam penyembuhan, yang dibutuhkan oleh setiap orang, Nasution mengatakan bahwa do'a memiliki peran penting jika dilihat dari sudut pandang kejiwaan (psikologi) bahwa do'a mempunyai pengaruh penting terhadap pengembangan rohaniyah, salah satunya yaitu membuat rohani semakin tenang dan kuat.<sup>7</sup>

Semua orang yang beriman harus mengindahkan pemahaman yang menyimpang tentang do'a, sebagaimana yang diceritakan di dalam Al-Qur'an semua orang yang beriman yang membaca Al-Qur'an memiliki tanggung jawab atas perintah-perintah yang ada di dalamnya, Allah memberikan perintah kepada orang-orang yang beriman dan menjelaskan agar selalu berdo'a dalam keadaan apapun, namun pada nyatanya masih banyak yang menyalahi baik dalam pemahaman maupun dalam praktik, sehingga tidak sedikit orang yang berdo'a akan tetapi hatinya dicampurkan dengan kemusrikan.<sup>8</sup>

Dengan berbagai penjelasan diatas, betapa pentingnya do'a bagi manusia dan kehidupannya. Maka wajarlah do'a menjadi anjuran dalam agama. Seperti yang terdapat dalam (QS. al- Mukmin [40]:60)

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ء

60. Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina."<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Abu Khansa al-Luwuky, *Agar do'amu dikabulkan* (Jakarta: Iskandar Kato, 2008), hlm. 8

<sup>8</sup> Awaludin Hakim, *Do'a Dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar* (Jurnal Al-Fath), Vol. 11, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 45

<sup>9</sup> QS. al-Mukmin [40]: 60, terj, Kementerian Agama RI, Thn 2019, hlm. 474.

Ayat ini secara gamblang menjelaskan bahwa do'a hanya boleh dipanjatkan kepada Allah semata. Dan Nabi menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa berdo'a adalah ibadah kepada Allah.<sup>10</sup>

Ibnu Qayyim berkata, "do'a merupakan sebab terkuat yang dapat mencegah datangnya malapetaka dan mendatangkan sesuatu yang diharapkan. Hanya saja, pengaruh do'a terkadang berbeda-beda, entah karna do'a itu lemah, seperti do'a yang tidak disukai Allah karena mengandung kebencian, atau karena lemahnya hati si pendo'a, sehingga ia tidak bisa khusyuk saat berdo'a. Do'a semacam ini tidak lebih bagaikan busur panah yang talinya kendur, sehingga anak panah yang diluncurkan juga lemah. Atau barangkali terdapat hambatan bagi terkabulnya sebuah do'a, yang berupa makanan haram, kedzaliman, dosa yang menutupi permukaan hati, terlalu lalai, hawa nafsu, dan perbuatan sia-sia."<sup>11</sup>

Allah tidak akan menyia-nyiakan orang yang berdo'a kepadanya. Maksudnya Allah akan mengabulkan setiap orang yang berdo'a kepadanya, seperti dalam firmanNya (QS.Al-baqarah [2]: 186)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

186. Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.<sup>12</sup>

Berkenaan dengan ayat di atas Ibnu Katsir menegaskan dengan ayat lain (Q.S

---

<sup>10</sup> Fuad Abdul Aziz Asy Syaihub, *Etika Berdo'a*, (Surabaya: ELBA, 2009), hlm. 12-15.

<sup>11</sup> Moehari Kardjono, *Rahasia Kekuatan Do'a*, ( Jakarta Timur, Qisthi prees, 2007), hlm.11.

<sup>12</sup> Q.S al-Baqarah [2]: 186. Terj. Kementrian Agama RI, Thn 2019. hlm. 39.



Dan Allah memiliki *al-Asma' al-Husna* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepadanya dengan menyebut *al-Asma' al-Husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-namanya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.<sup>15</sup>

*Hanya milik Allah al-Asmaul al-Husna, maka bermohonlah kepadanya dengan menyebut al-Asma' al-Husna.* Nama ialah perkataan yang menunjukkan atas suatu zat atau menunjukkan zat dan sifat. Allah mempunyai nama-nama dan semua nama itu adalah nama yang baik.<sup>16</sup>

Maka dari itu jika seseorang yang hendaklah berdo'a harus mengetahui bagaimana etika yang baik dalam berdo'a. Hal ini telah dijelaskan dalam (QS. Al-A'rof [7]: 55).

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

55. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Maksudnya: melampaui batas tentang yang diminta dan cara meminta.

Dalam *ash-Shahihain* (kitab *Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim*) disebutkan sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia mengatakan, orang-orang mengangkat suara mereka sambil berdo'a. Kemudian Rasulullah saw bersabda:

يا أيها الناس أربعا على أنفسكم فإنكم لا تدعون أصم ولا غايبا إن

الذي تدعون سميع قريب

---

<sup>15</sup> Tedi Ruhiat dll, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung, Jabal, 2013), hlm. 174.

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 3, (Depok: Gema Insani, 2015), hlm. 606.

“Hai sekalian manusia, kasihanilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdo’a kepada Rabb yang tuli dan tidak juga jauh. Sesungguhnya yang kalian seru itu adalah Mahamendengar lagi sangat dekat.”<sup>17</sup>

Ibnu Juraij berkata: Mengangkat suara, berseru dengan suara keras dan berteriak di dalam do’a adalah makruh hukumnya. Dan diperintahkan untuk berendah diri dan tenang.”

Kemudian diriwayatkan dari Atha’al-Khurasani, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah (انه لا يحب المعتدين) “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*” Yaitu dalam berdo’a dan dalam hal-hal lainnya.<sup>18</sup>

Maka jika kita berdo’a kepada Allah hendaknya kita berdo’alah dengan penuh kerendahan hati, kehushyuan dan berserah diri. Berdo’alah dengan suara yang rendah dan lembut yang tulus dari hati karna berdo’a dengan suara yang keras dapat menghilangkan kehushyuan dan dapat menjurus kepada rasa ria dan pengaruh-pengaruh lainnya yang dapat mengakibatkan do’a itu terhambat bahkan tidak dikabulkan oleh Allah. Do’a tidak harus dengan suara yang keras, sebab Allah maha mendengar dan maha mengetahui. Bersuara keras dalam berdo’a bisa mengganggu orang lain lebih-lebih orang yang lagi beribadah baik di dalam masjid ataupun ditempat-tempat ibadah lainnya kecuali yang di bolehkan bersuara keras yaitu ketika membaca takbir pada hari raya idul fitri dan idul adha.

Kemudian pada akhir ayat ke 55 surah Al-A’rof ini Allah menutupnya dengan peringatan “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas dalam berdo’a.*” Maksudnya disini yaitu meminta hal yang mustahil adanya menurut syara dan akal seperti halnya seseorang yang meminta kaya akan tetapi dia tidak mau berusaha hal ini akan sulit terjadi bahkan mustahil terjadi karna do’a

---

<sup>17</sup>Imam al-Hafish ‘imad ad-Din Abi al-Fida’ Ismail bin Umar Ibnu Katsir al-Damsyqi, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, terj. M. Abdul Ghoffar EM, Abdurrahim Mu’thi, Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), hlm. 393-394

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 394.

tanpa usaha tidak ada artinya begitu juga sebaliknya usaha tanpa do'a tidak ada artinya.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik membahas tentang Konsep do'a untuk mempermudah pemahaman tentang Bagaimana tatacara berdo'a yang terdapat di dalam Al-Qur'an, adapun dalam penulisan ini penulis mengacu pada kitab tafsir ibnu katsir karanga imam ibnu katsir merupakan ahli tafsir terbaik di zamannya dan hingga sekarang menjadi rujukan dan referensi bagi para mufassir kontemporer dalam menafsirkan ayat al-Qur'an yang mulia.

Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir bial-Ma'tsur, yakni penafsiran berdasarkan riwayat yang meliputi ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan sunnah, maupun dengan ijthad sahabat. Menurut Ibnu Katsir penafsiran dalam bentuk al-Qur'an dan sunnah nabawiyah adalah merupakan tafsir paling tinggi nilainya karena sebagian ayat al-Qur'an bersifat mujmal (global) dan pada bagian lainnya ada uraian yang relatif rinci. Jika tidak terdapat dalam al-Qur'an maka sunnah Rasuullah saw sebagian penjelas dan pensyarah al-Qur'an.

Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang kesohor di bidang tafsir dan karya beliau dalam bidang tafsir merupakan kitab tafsir yang kandungan isinya tidak dibaurkan dengan ilmu lain (tafsir umum). Beliau telah berhasil melakukan kajian tafsir dengan sangat hati-hati serta dilengkapi dengan hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang masyhūr.<sup>19</sup>

Dan alasan penulis memilih judul tentang Konsep do'a yaitu karna kita tidak bisa pungkiri bahwa masih banyak orang yang belum mengetahui apa itu do'a yang sesungguhnya dan bagaimana tataara berdo'a yang terdapat di dalam Al-Qur'an kebanyakan dari kita memahami bahwa do'a itu hanya sekedar meminta dan memohon dan masih banyak orang yang lalai, malas bahkan tidak mau berdo'a sama sekali padahal pada nyatanya kita tidak bisa luput dari kata berdo'a karna do'a merupakan ibadah yang sangat di anjurkan oleh Allah.

---

<sup>19</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, terj. Abdul Ghoffar, dkk, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi I, 2004), cet. 2. hlm xi

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang hal tersebut dengan judul ”*Konsep Do’a Dalam Al-Qur’an Surah Al-baqarah Ayat 186 dan QS. Al-A’raf Ayat 180 (Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir)*”

## **B. Rumusan Masalah**

Penulis merumuskan beberapa masalah untuk memperkuat fokus penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Konsep Do’a Dalam Agama Islam?
2. Bagaimana konsep Do’a dalam QS. al-A’raf [7]: 180 dan QS. al-Baqarah [2]: 186 menurut Ibnu Katsir?
3. Bagaimana Etika Berdo’a Dalam Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui bagaimana konsep berdo’a dalam islam?
- b. Untuk Mengetahui Bagaimana konsep do’a dalam QS. al-A’raf [7]: 180 dan QS. al-Baqarah [2]: 186 menurut Ibnu Katsir
- c. Untuk Mengetahui bagaimana etika berdo’a dalam Islam

### **2. Manfaat**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis :
  - 1) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang penafsiran ayat-ayat do’a dalam al-qur’an dari kitab Ibnu Katsir
  - 2) Sebagai bahan rujukan dan referensi bagi orang yang belajar ilmu al-Qur’an dan Tafsir.
  - 3) Sebagai kajian pustaka atau bahan perbandingan bagi orang yang hendak meneliti tentang penafsiran ayat-ayat do’a dalam al-qur’an dari kitab Ibnu Katsir
- b. Manfaat praktis :

- 1) Penulisan skripsi ini diharapkan dapat mampu memberikan kontribusi yang positif baik bagi peneliti maupun bagi pembacanya.
- 2) Dapat dipraktikkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mengenai Konsep dan etika berdo'a yang terdapat dalam Al-Qur'an.

#### **D. Telaah Pustaka**

Agar tidak terjadi kesamaan pembahasan antara tulisan ini dengan tulisan orang lain, maka pada penulisan penelitian ini, peneliti merujuk pada karya-karya penelitian yang berkaitan dengan tentang Etika berdo'a dalam Al-Qur'an, dan peneliti juga menelusuri penelitian terdahulu yang menggunakan metode tafsir dalam memaparkan tentang etika berdo'a dalam Al-Qur'an. Diantaranya adalah, sebagai berikut :

Pertama, Skripsi Rohmatun Khomsah Yang Berjudul Konsep Do'a Dalam Surah Al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab) Universitas IAIN Purwokerto.<sup>20</sup> Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang makna do'a, fungsi do'a dan etika berdo'a. Salah satu makna yang terkandung di dalam surah Al-Fatihah yaitu kata As-Syifa yang berarti obat untuk menyembuhkan penyakit, As-Syifa merupakan nama lain surah Al-Fatihah, dan indikasi lain juga terdapat kata aamiin, kata yang harus diucapkan ketika sudah selesai membaca surah al-fatihah. Dalam skripsi ini peneliti fokus membahas tentang konsep do'a yang terkandung dalam surah al-fatihah saja. Peneliti disini mengkaji secara literal dengan menggunakan kitab Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab dan teori yang digunakan yaitu Teori Analisis dan Teori Hermeneutik Gadamer.

Kedua, Skripsi Saifudin Mahsyam Yang Berjudul Konsep Do'a Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik) Universitas IAIN Palopo.<sup>21</sup> Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang konsep do'a akan tetapi

---

<sup>20</sup> Rohmatun Khomsah, *Konsep Do'a Dalam Surah Al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Palopo, Palopo 2019), hlm. 2

<sup>21</sup> Saepudin Mahsyam, *Konsep Do'a Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Palopo, Palopo, 2015), hlm. 4

disini peneliti juga memaparkan tentang etika berdo'a secara umum, penelitian ini juga tidak berfokus pada satu surah ataupun satu ayat, dalam skripsi ini peneliti menjelaskan tentang wujud do'a dalam Al-Qur'an, makna do'a, dan keutamaan do'a dalam Al-Qur'an.

Ketiga, Skripsi Ahmad Fauzi Yang Berjudul Konsep Do'a Para Nabi Dalam Al-Qur'an Universitas UIN Sunan Kalijaga.<sup>22</sup> Dalam skripsi ini peneliti membahas tentang begitu pentingnya do'a di dalam kehidupan, dan disini peneliti juga memaparkan tentang etika dalam berdo'a, hal ini menunjukkan urgensi do'a bukan hanya sekedar permohonan akan tetapi do'a merupakan sarana untuk berintraksi dengan Allah sebagai bentuk ibadah,

Keempat, Skripsi Ahmad Antoni Yang Berjudul Etika Berdo'a Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran Qurais Shihab) IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>23</sup> Dalam Skripsi ini peneliti menjelaskan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika berdo'a dalam Al-Qur'an, disini peneliti menganalisis penafsiran Qurais Shihab dalam tafsir Al-Misbah mengenai etika dalam berdo'a metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode tahlili.

Kelima, Skripsi Novriansyah Yang Berjudul Hakikat Do'a Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Anbiya), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.<sup>24</sup> Dalam skripsi ini peneliti fokus membahas tentang hakikat do'a yang terkandung dalam surah Al-Anbiya, hakikat do'a itu tidak lain yaitu bertujuan untuk menampakkan penghambaan, kerendahan, ketundukan, dan kelemahan diri dihadapan Allah, Metode penelitian yang digunakan peneliti yakni metode tahlili (analitis) dan menggunakan Tafsir Ibnu Katsir.

---

<sup>22</sup> Ahmad Fauzi, *Konsep Do'a Para Nabi Dalam Al-Qur'an*, (Tesis, Studi Al-Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2015), hlm. 2-5

<sup>23</sup> Muhamad Antoni, *Etika Berdo'a Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran Qurais Shihab)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Tafsir Hadist IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2010), hlm. 9.

<sup>24</sup> Novriansyah, *Hakikat Do'a Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Anbiya)*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019), hlm. 17

## E. Kerangka Teori

### 1. Pengertian Konsep

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Konsep berarti: Pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah difikirkan.<sup>25</sup> Konsep dibutuhkan agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah difahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk kedalam sebuah peta konsep.

Pada dasarnya Konsep merupakan Abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Haripudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.<sup>26</sup> Fungsi dari Konsep sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal, karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah difahami.<sup>27</sup>

### 2. Pengertian Do'a

Do'a ialah ibadah yang agung dan merupakan amal shaleh yang utama. Bahkan ia merupakan esensi ibadah dan substansinya. Ibnu Katsir menafsirkan "*Berdo'alah Kepadaku*", yaitu berdo'a kepadaku dan mentauhidkanku, Kemudian Allah mengancam mereka yang menyombongkan diri dari berdo'a kepadanya. Bagi yang mentadaburri al-Qur'an akan mendapati bahwa Allah telah banyak memberi motivasi kepada hamba-hambanya untuk selalu

---

<sup>25</sup> Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Puataka, 1994), hlm. 520

<sup>26</sup> Harifudin Cawindu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 13

<sup>27</sup> Idtesis. Com, "Pengertian Konsep Menurut Para Ahli", dalam [http:// idtesis. Com/konsep-menurut-para-ahli](http://idtesis.Com/konsep-menurut-para-ahli), diakses tanggal 7Oktober 2022, pukul 05. 40.

berdo'a kepadanya, merasa rendah diri, tunduk dan mengeluhkan segala kebutuhan kepadanya. Dengan demikian do'a ialah perkara yang besar dan agung. Sebab, didalamnya seseorang hamba menampakan bahwa ia benar-benar fakir dan butuh kepada Allah. Ia tunduk bersimpuh dihadapannya.

Kemudian pada Tafsir Ibnu Katsir beliau menafsirkan QS. al-Mu'min [40]: 60. Bahwa do'a itu adalah karunia dan kemurahan Allah. Dia menganjurkan para hambanya untuk berdo'a kepadanya dan mengharuskan berdo'a kepadanya saja karena Allah akan memperkenankan segala do'a hambanya.<sup>28</sup>

Bahwa seorang muslim lazimnya adalah selalu berada dalam kesadaran akan suatu hubungan yang tidak terpisahkan dengan tuhan. Namun, dalam agama, sifat hubungannya bukan saling tergantung sebagaimana yang terjadi, melainkan sifat hubungannya ketergantungan sepihak, yaitu dependensi individu pada tuhan, atau relasional dependen.

Individu yang selalu merasa dalam keadaan terhubung dengan orang lain akan berusaha menjaga keterhubungannya dengan mengendalikan diri untuk menyelaraskan diri dengan orang-orang yang signifikan baginya. Maka dalam diri yang religius mekanisme psikisnya akan sama, yaitu penghayatan keterhubungan dengan tuhan akan membuat seseorang berusaha menjaga hubungannya dengan tuhan melalui pengendalian diri agar perilakunya selaras dengan kehendak tuhan.<sup>29</sup> Ketergantungan dengan tuhan berarti, ada rasa butuh seorang hamba kepada tuhannya, salah satu cara untuk terhubung dengan tuhan adalah dengan cara berdo'a, sehingga secara tidak langsung manusia bergantung pada kehendak tuhannya.

---

<sup>28</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, terj, Abdul Ghoffar, dkk, jilid 7, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), cet 1, hlm 179.

<sup>29</sup> Retno Hanggarani Ninin, "Diri Religius: Suatu Perspektif Psikologi Terhadap Keperibadian Akhlakul Qarimah," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, hlm.6

### 3. Pengertian Etika

Secara etimologi kata etika sangat dekat dengan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Adapun Moral berasal dari bahasa Latin *mos* yang juga mengandung arti adat kebiasaan. Dan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral berarti : ajaran baik-buruk yang diterima umum mengenai sikap, akhlak, budi pekerti.<sup>30</sup> Budi Pekerti berarti tingkah laku, perangai, watak, akhlak.<sup>31</sup>

Istilah Etika itu sendiri berasal dari bahasa Prancis yakni *Etiquete* yang berarti tata pergaulan yang baik antara manusia atau peraturan/ketentuan yang menetapkan tingkah laku yang baik dalam hubungan dengan orang lain.

Etika dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Etika Deskriptif

Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya Etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya.

#### 2) Etika Normatif

Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi Etika Normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal

---

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta. Balai Pustaka, 1999), hlm. 665

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 150

yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.<sup>32</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu pendekatan yang apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan untuk menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi, bentuk penelitian kualitatif yaitu, berupa gambar, kata, maupun kejadian. Penelitian kualitatif ini sering disebut juga metode *naturalistik* karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) yakni obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi.<sup>33</sup>

### **2. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

#### **a. Sumber data Primer.**

Sumber data primer adalah sumber utama yang langsung memberikan data kepada penelitian dan dijadikan sebagai rujukan pokok.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer yaitu kitab tafsir Ibnu Katsir.

#### **b. Sumber data Sekunder.**

Sumber data sekunder merupakan buku-buku yang tidak berkaitan secara langsung dengan objek materi dan objek formal peneliti, tetapi memiliki relevansinya.<sup>35</sup> Sumber data skunder tersebut meliputi segala sumber data tertulis baik berupa buku, jurnal, artikel, kamus, indeks Al-

---

<sup>32</sup> Sri Hudiarni, "Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi", (Jurnal Moral Kemasyarakatan), Vol.2, No.1, Juni 2017. Hlm. 2-5.

<sup>33</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 33

<sup>34</sup> Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Buku Kompas, 2011), hlm. 46.

<sup>35</sup> *Ibid*

Qur'an, kitab-kitab tafsir para *mufassir* dan tulisan lain yang berkaitan dengan etik berdo'a.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini juga bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi dari data-data tertulis baik berupa literatur arab, maupun indonesia dan sumber-sumber tertulis lainnya di antaranya dari kitab tafsir dan buku-buku pengetahuan lainnya yang ada kaitannya dengan skripsi yang penulis teliti.<sup>36</sup>

### 4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis isi (content analysis), adapun analisis isi atau content analysis yakni metode untuk membuat suatu kesimpulan atau keputusan dari berbagai dokumen tertulis dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif suatu pesan atau data dalam konteksnya.<sup>37</sup>

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data menggunakan metode tematik (tafsir Maudhu'i). menurut Muhamad Baqir al-Shadr tafsir Maudhu'i sebagai metode al-Taukhidiy yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang sama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya. Terdapat dua langkah pokok dalam proses penafsiran secara maudhu'i:

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan satu maudhu' tertentu dengan memperhatikan masa dan sebab turunnya.
2. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dengan memperhatikan nisbat (korelasi) satu dengan yang lainnya

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 9.

<sup>37</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 391.

dalam peranannya untuk menunjuk pada permasalahan yang dibicarakan.<sup>38</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh terhadap skripsi ini, maka peneliti kemukakan secara garis besar tentang sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan laporan penelitian ini bertujuan agar pembahasan dalam laporan penelitian tersusun secara sistematis dan lebih mudah untuk dipahami. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan**, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II** membahas tentang **Urgensi Do'a Dalam Islam**

**Bab III** membahas tentang **Biografi Tokoh**

**Bab IV Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Konsep Do'a**, membahas tentang penafsiran Ibnu Katsir tentang surah al-A'raf ayat: 180, dan surah al-Baqarah ayat: 186, perbedaan dan perasamaan surah al-A'raf ayat 180 dan al-Baqarah ayat 186

**Bab IV** Pada bab ini berisi kesimpulan dan disertai dengan saran

Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>38</sup> Moh. Tulus Yamani, "memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'I, Jurnal PAI," Vol. 1 Nomor. 2, Januari-Juni 2015, hlm. 227-228

## BAB II

### URGENSI DO'A DALAM ISLAM

#### A. Ayat-Ayat yang memerintahkan untuk berdo'a

1. QS. al-Imron [3]: 38

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ  
إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

38. Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.”

2. QS. al-A'raf [7] : 55-56

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۗ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ  
بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ وَأَدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

55. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

56. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.

3. QS. al-Mukmin [40] : 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي  
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ۗ

60. Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak

*mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”*

4. QS. Al-Fusilat [41] : 23

وَذَلِكُمْ ظَنُّكُمُ الَّذِي ظَنَنْتُمْ بِرَبِّكُمْ أَرْدَاكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ مِنَ الْخٰسِرِينَ

23. *Itulah dugaanmu yang telah kamu sangkakan terhadap Tuhanmu. (Dugaan) itu telah membinasakan kamu sehingga jadilah kamu termasuk orang-orang yang rugi.*

5. QS. Adukhon [44]: 22

فَدَعَا رَبَّهُ أَنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ مُّجْرِمُونَ

22. *Kemudian, dia (Musa) berdoa kepada Tuhannya (seraya berkata,) “Sesungguhnya mereka ini adalah kaum pendurhaka.”*

6. QS. al-Anbiya' [21] : 76

وَنُوحًا إِذْ نَادَى مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ

76. *(Ingatlah) Nuh ketika dia berdoa sebelum itu. Kami memperkenankan (doa)-nya dan Kami menyelamatkannya bersama pengikutnya dari bencana yang besar.*

### C. Definisi Do'a Secara Bahasa

Do'a dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.<sup>39</sup> Kata da'I dalam isim *fa'il* adalah (kata yang menunjuk kepada makna pelaku) dari da'a - yad'u - da'want atau da'watan, du'a'an, dan da'wa. Asal makna da'a, menurut Ibnu Faris, ialah memalingkan sesuatu kepada diri kita melalui suara atau pembicaraan'. Ibrahim Anis mengartikan da'a sebagai menuntut kehadiran sesuatu atau mengharap kan kebaikan. Di dalam bahasa Indonesia kata ini diartikan sebagai berseru, menyeru, me mohon, atau berdo. Memohon sesuatu kepada Allah disebut doa, sedangkan mengajak orang kepada kebajikan disebut

---

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 271

dakwah. Orang yang berdoa atau berdakwah disebut da'i atau ad-da'i.<sup>40</sup>

Sedangkan Perintah (Amr) secara bahasa berasal dari bahasa Arab, الامر yaitu suruhan, perintah, dan perbuatan. Sedangkan secara istilah, tuntutan perbuatan dari atasan kepada bawahan yang didalamnya terdapat kaidah istimbat hukum. Amr adalah suatu lafazh yang dipergunakan oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk menuntut kepada orang yang lebih rendah derajatnya agar melakukan sesuatu perbuatan.<sup>41</sup>

Perintah (Amr) menurut Abu Zahrah ialah perintah dari pihak yang lebih tinggi tingkatannya kepada pihak yang lebih rendah. Dalam bahasa Arab, bentuk perintah (Amr) dengan menggunakan *shigat ifal* (افعال) yang berarti “kerjakan” dan *litaf'al* yang berarti “hendaklah engkau mengerjakan”. Menurut aslinya, bentuk *shigat* Amr adalah menunjukkan perintah. Sedangkan jika bentuk *sighat* Amr tersebut dipergunakan untuk menunjukkan selain perintah seperti memimbing (*irsyad*), menakut-nakuti (*tahdid*), do'a atau penghinaan maka penggunaan *sighat* Amr tersebut bersifat majaz (*kiasan*).<sup>42</sup>

Khudari Biek mendefinisikan bahwa perintah (Amr) ialah bentuk (*sighat*) tertentu atau yang searti dan dimaksudkan untuk melakukan sesuatu secara pasti disertai adanya kekuasaan.<sup>43</sup>

#### D. Definisi Do'a Secara Terminologi

Sedangkan secara terminologi, do'a ialah mendekatkan diri kepada Allah untuk mengungkapkan suatu permohonan.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia Alqur'an (Kajian Kosakata)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 152.

<sup>41</sup> Yahya, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam* (Cet. III, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993), hlm.191.

<sup>42</sup> Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, Terj, Saefullah Ma'shum, Dkk, *Ushul Fikih*, (Cet. IX; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), hlm. 284.

<sup>43</sup> Muhammad Al-Khudari Biek, *Ushul Fiqh*, Terj: Faiz El-Muttaqin (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 426.

<sup>44</sup> Awaludin Hakim, Do'a Dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar, *Jurnal Al-Fathat*, Vol. 11, No.1, 2017, hlm. 50

Al-Thiby mendefinisikan do'a itu ialah melahirkan kehinaan dan kerendahan diri serta menyatakan kehajatan dan ketundukan kepada Allah. Do'a dalam istilah agamawan adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak yang lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam.<sup>45</sup>

Do'a juga diartikan sebagai upaya sadar dan terencana seorang hamba untuk melakukan permohonan kepada sang Khaliknya. Do'a juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan atas dasar kesadaran yang tinggi akan kehambaan dirinya yang memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan serta berbagai hajat hidup dalam kehidupan kepada yang memiliki kehidupan dan perbendaharaan yang tidak pernah mengalami keterbatasan.

Ibnu Hibban dalam Al Ihsan fi Taqrib Shahih Ibn Hibban pada bab penjelasan tentang do'a seseorang kepada Tuhannya dalam berbagai keadaan sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah bin Ali Al-Ju'aitsin mengatakan do'a merupakan ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Sesungguhnya do'a itu pada dasarnya merupakan ibadah dan pergorbanan yang akan dibalas dengan pahala.<sup>46</sup>

## **E. Urgensi Do'a Dalam Islam**

Dalam Islam, fungsi do'a difahami sebagai ungkapan syukur, sebagai ungkapan penyesalan, dan sebagai permohonan, do'a juga mempunyai peran penting dalam penyembuhan, yang dibutuhkan oleh setiap orang, Nasution mengatakan bahwa do'a memiliki peran penting jika dilihat dari sudut pandang kejiwaan (psikologi) bahwa do'a mempunyai pengaruh penting terhadap pengembangan rohaniah, salah satunya yaitu membuat rohani semakin tenang dan kuat.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*, (Cet. I; Lentera Hati: Jakarta, 2006), hlm. 179.

<sup>46</sup> Abdullah bin Ali Al-Ju'aitsin, Tuhfatu Al-Maridh, *Edisi Indonesia Hikmah Bagi Orang Sakit (Hukum-Hukum Seputar Orang sakit)*, ( Jakarta : Darus Sunnah Press, 2004), hlm.162

<sup>47</sup> Abu Khansa al-Luwuky, *Agar do'amu dikabulkan* (Jakarta: Iskandar Kato, 2008), hlm. 8

Do'a dalam pengertian bahasa berarti menyeru atau meminta sesuatu. Orang yang berdo'a kepada Allah berarti menyerunya dengan beribadah atau meminta dan berharap sesuatu terhadapnya. Dalam Al-Qur'an, do'a bisa mengandung dua makna, yakni;

1) Makna Ibadah

Maksudnya berdo'a berarti beribadah kepada Allah. Firman Allah dalam (QS Al-Mu'min [40]: 14 dan QS. al-Mu'min [40]: 60

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya: *Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).*<sup>48</sup>

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: 60. dan Tuhanmu berfirman: "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina*"(QS. Al-Mu'min [7]: 60)<sup>49</sup>

Pada ayat diatas Allah telah menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak mau beribadah kepadanya maka mereka adalah orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepadanya.

"Ayat diatas dijadikan sebagai dalil oleh Nabi saw, bahwa berdo'a hanya kepada Allah, kemudian pada hadis an-Nu'man Bin Basyir dari Nabi saw kemudian beliau

<sup>48</sup> QS. Al-Mukmin [40]: 14, terj, Kementrian Agama RI, Thn 2019, hlm. 468.

<sup>49</sup> Ibid., hlm. 474

membacakan ayat: *Berdo'alah kepadaku niscaya akan Ku-perkenankan bagimu*, beliau bersabda: "Do'a adalah Ibadah." Dengan demikian sudah jelas bahwa orang yang tidak berdo'a kepada Allah atau berdo'a kepada selainnya merupakan orang yang takabur dari ibadah kepadanya."<sup>50</sup>

## 2) Makna Memohon dan Meminta Kepada Allah

Orang yang meminta adalah orang yang menginginkan tercapainya manfaat atau menolak bahaya dengan gaya atau ungkapan seseorang yang meminta dan mencari. Minsalnya do'a Nabi Zakaria as dalam (QS. Al-Imron ayat [3]: 38).

هٰذَاكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ  
إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: 38. *di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".*<sup>51</sup>

Allah telah memberi petunjuk kepada hambahambanya yang mukmin agar senantiasa meminta tolong kepadanya dan tidak kepada selainnya, firman Allah dalam (QS. Al-Fatihah [1] : 5).

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: 5. *hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.*<sup>52</sup>

Rasulullah saw telah berwasiat kepada Abdullah Ibnu Abbas ra. agar hanya memohon pertolongan kepada Allah dan tidak kepada selainnya. Orang yang tidak mau berdo'a dan berpaling dari memohon kepada Allah, maka ia akan

<sup>50</sup> Ahmad Bin Salim Badwilan, *Ensikloedia Do'a dan Zikir Pilihan*, terj. Dadang Sobar Ali, S. Ag. Cet. 1, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 70.

<sup>51</sup> QS. Al-Imron [3]: 38, terj. Kementrian Agama, thn 2019, hlm 60.

<sup>52</sup> QS. Al-Fatihah [1]: 5, Al-Qur'an dan Terjemah, hlm, 1

memurkainya. Sabda Nabi saw menjelaskan: *“barang siapa tidak mau berdo’a kepada Allah, maka Allah akan murka kepadanya.*

Sesungguhnya do’a kita kepada Allah adalah sebagai bukti ketaatan besar yang akan mendatangkan suatu pemberian lebih dari yang kita minta. Oleh karna itu, seorang hamba yang bener-bener mengetahui hakikat berdo’a kepada Allah, niscaya tidak akan pernah resah, gundah, dan kacau pikirannya.<sup>53</sup>

## **F. Urgensi Do’a Bagi Kesehatan Mental**

Do’a merupakan cara menenangkan batin yang dapat mengembalikan kedamaian pada diri manusia sehingga persoalan-persoalan tersebut seperti gelisah, setres, defresi dan sebagainya dapat terselesaikan dengan cara mengingat Allah, dan cara untuk mengingat Allah yaitu dengan cara berdo’a, karena dalam kehidupan ini banyak sekali masalah-masalah yang muncul dan itu yang membuat kehidupan menjadi tidak tentram, sebab dengan berdo’a ini dimaksudkan agar kita hidup di dunia ini memperoleh ketenangan jiwa sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat<sup>54</sup>

## **G. Konsep Berdo’a Dalam Islam**

Islam merupakan agama Allah dimana islam telah mengajarkan manusia untuk berdo’a, sebab do’a merupakan ibadah. Do’a juga di definisikan sebagai tanda bahwa manusia sangat butuh kepada Allah. Do’a merupakan bentuk komunikasi seorang hamba dengan tuhanNya dalam rangka menghilangkan dan membersihkan nilai-nilai kemusrikan yang terdapat di dalam diri seseorang. Begitu juga di dalam islam do’a mempunyai kedudukan penting dalam ajaran agama, setiap harinya manusia memanjatkan do’a kepada Allah untuk meminta rezeki, memohon ampunan, dan sebagainya. Dalam islam keutamaan do’a memang sangat luar biasa do’a tidak saja menjadi

---

<sup>53</sup> Ibid...4

<sup>54</sup> Abu Wardah, *Wasiat Dzikir dan Do’a Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), hlm 167.

suatu jalan untuk meminta kepada Allah akan tetapi bisa lebih dari itu, dengan do'a seseorang bisa semakin dekat dengan sang penciptanya.<sup>55</sup>

## H. Etika Berdo'a Dalam Islam

Etika berdo'a sangat penting untuk diperhatikan sebab Berdo'a adalah mengingat Allah bukan mengingat apa yang diminta.<sup>56</sup> Berdo'a merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah dalam upaya memohon dan meminta kepada Allah akan segala hajat manusia baik berkaitan dengan urusan agama, dunia dan akhiratnya. Karena itu dalam berdo'a terdapat etika dan tatakrama tertentu yang harus dilakukan bagi mereka yang sedang berdo'a. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin* menguraikan adab-adab dalam berdo'a yang didasarkan pada al-Qur'an, hadits dan atsar, sebagai berikut.<sup>57</sup>

- 1) Hendaknya memperhatikan dan memilih waktu-waktu yang baik dan mulia saat berdo'a. Berdasarkan al-Qur'an dan Hadits Al-Ghazali mencontohkan seperti pada hari Arafah, bulan ramadhan, hari Jum'at, dan diwaktu sahur. Selain itu dalam kitab Al-Wasail Al-Shafi'ah antara lain selain yang disebut di atas adalah Pada waktu lailatul qadar, tengah malam, sepertiga malam yang pertama dan yang terakhir, antara dua khutbah jumat sampai shalat jum'at, setelah ashar sampai terbenam matahari, pada hari jum'at, antara adzan dan iqamah, setelah membaca al-Qur'an, setelah khatam Al-Qur'an, saat berada di majlis dzikir, saat melihat kakkah dan setelah dibaca lafadz *WalaDallin* dalam surat al-Fatihah.
- 2) Hendaknya memperhatikan dan memilih keadaan dan kondisi yang baik dan mulia. Yakni menurut al-Ghazali antara lain yang dikutip Menurut Abu Hurairah seperti pada saat berada dalam barisan jihad fi sabilillah, saat turunnya hujan, antara adzan dan

---

<sup>55</sup> Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, Cet. IV, (Jakarta: Atisa, 1992), hlm. 322.

<sup>56</sup> Yuliana Dunggio, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etika Berdo'a Anak Kelompok B Di TK Manggis Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bulango*, (Skripsi, Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2014), hlm 6-7

<sup>57</sup> Al-Ghazali, *Ihyaulumuddin*, (yogyakarta: Mutiara Media, Juz 1, 2017), hlm. 306.

iqamah. Kemudian pada saat berpuasa, saat hati jernih, ikhlas dan bersih dari bisikan-bisikan yang buruk. Dalam keadaan bersujud dan kondisi lainnya.

- 3) Hendaknya menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan
- 4) Hendaknya berdo'a dengan merendahkan suara, tidak terlalu keras dan tidak terlalu samar
- 5) Hendaknya dalam berdo'a tidak membebani diri dengan lafadz-lafadz yang mengandung sajak (balaghah), kecuali do'a yang memang bersumber dari nabi atau al-Qur'an. Karena hakikat berdo'a adalah merendahkan diri, merasa hina dan tak berdaya di hadapan Allah.
- 6) Hendaknya berdo'a dengan penuh kepasrahan merendahkan dan menghinakan diri pada Allah.
- 7) Berdo'a dengan penuh kesungguhan dan mengulang-ulang do'a itu sampai tiga kali.
- 8) Hendaknya memulai do'a dengan menyebut nama Allah, menyucikan-Nya, memuji-Nya, membaca shalawat atas Nabi Muhammad saw. Lalu berdo'a dan menutupnya dengan shalawat dan memuji Allah.<sup>58</sup>

Menurut analisis penulis dari pemaparan imam Al-Ghazali tentang etika berdo'a dalam kitab *Ihyaulumuddin* menjelaskan tentang anjuran untuk menjaga adab sebelum memulai berdo'a, seperti jika hendak memulai berdo'a harus memperhatikan dan memilih waktu-waktu yang baik dan mulia untuk berdo'a berdasarkan al-Qur'an dan Hadist, minsalkan seperti pada hari arrafah, bulan ramadhan, hari jum'at diwaktu sore, waktu turunnya hujan dan sedang berjihad fi sabilillah, kemudian menghadap

---

<sup>58</sup> Al-Ghazali, *Ihyaulumuddin*, (Yogyakarta: Mutiara Media, Juz 1, 2017), hlm. 307-311

kiblat dan dengan mengangkat kedua tangan, berdo'a dengan merendahkan suara tidak terlalu keras dan tidak terlalu samar, berdo'a dengan penuh kepasrahan serta harus dengan penuh kesungguhan dan yang paling terpenting hendaknya sebelum memulai berdo'a di anjurkan untuk menyebut salah satu nama-nama terbaik yang di miliki oleh Allah yang terdapat dalam asma al-Husna serta membaca solawat Nabi sebelum dan sesudah berdo'a.

Dalam buku Mutiara Ahli Dzikir karya Ibnu Al-Jazari juga Menjelaskan tentang beberapa etika dalam berdo'a yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjaga adab bathiniyah seperti taubat, menolak kedzaliman dan menghadapkan hati pada Allah. Karena adab batin ini adalah pangkal dari dikabulkannya sebuah do'a.
- 2) Bersolawat kepada Nabi saw diawal dan akhir do'a
- 3) Memantapkan hati dalam berdo'a dengan penuh kesopanan, ketenangan, dan kehusyukan
- 4) Mengucap aamiin, baik pemimpin do'a maupun pendengarnya.
- 5) Mengusap wajah dengan kedua tangan seusai berdo'a
- 6) Tidak terburu-buru atau berucap dengan nada putus asa:Hamba telah berdo'a dan berdo'a namun tak kunjung dikabulkan
- 7) Memohon kepada Allah dengan memanfaatkan media Asma'ul husna dan do'a-do'a ma'tsurat.<sup>59</sup>

Menurut analisis penulis dari pemaparan Ibnu Al-Jazari dalam buku Mutiara Ahli Dzikir menjelaskan tentang etika

---

<sup>59</sup> Ibnu Al-Jazari, *Mutiara Ahli Dzikir*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Zulkifli Muhammad, (Jakarta, Pustaka Azzam, 2007), hlm. 110.

dalam berdo'a seperti sebelum memulai berdo'a dianjurkan untuk menjaga adab batiniyah yaitu dengan cara bertaubuat atau membaca istigfatr karna salah satu cara untuk bertaubat kepada Allah yaitu dengan cara memperbanyak membaca beristigfar, menjaga adab batiniyah ini merupakan pangkal dikabulkannya sebuah do'a, sebelum memulai berdo'a juga di anjurkan untuk membaca solawat nabi di awal dan diakhir do'a, harus memantapkan hati dengan penuh keyakinan, ketenangan, kesopanan dan kehusyuan, mengusap wajah dengan kedua tangan seusai berdo'a, tidak terburu-buru dan berputus asa ketika berdo'a, dianjurkan ketika berdo'a memohon dengan memanfaatkan media Asma al-Husna.



Perpustakaan UIN Mataram

### BAB III

## PEMBAHASAN TOKOH

### A. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir mempunyai nama lengkap ‘Imad ad-Din abu al-Fida’ Isma‘il Ibn Zara’ al-Busra ad-Dimasyqi.<sup>60</sup> Imāduddīn Abu al-Fidā’ Al-Hāfīzh (seorang hafīzh) Al-Muhaddīts (ahli hadis) al-Syāfi’i (penganut madzhab asy-Syafi’i). Beberapa karya tulisnya yaitu *Tafsir al-Qur’ân al-Adzhīm* dan *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah*. Ayahnya seorang ulama terkenal di masanya, seorang orator, bernama Syihab ad-Din Abu Hafсах ‘Amr Ibnu Katsir Ibn Zara al-Quraisyi, pernah mendalami mazhab Hanafi, kendatipun menganut mazhab Syafi’i setelah menjadi khatib Basra.<sup>61</sup> Ibnu katsir lahir pada tahun 604 H dan wafat pada tahun 703 H di desa Majidal Al-Qaryah ketika Ibnu Katsir berusia tiga tahun dan beliau kemudian dimakamkan di tempat bernama Az-Zaitunah di sebelah Utara.<sup>62</sup>

Ibnu Katsir menempuh pendidikan sejak usia dini. Ia belajar menghafal Al-Qur'an sambil mempelajari Qira'at al-Qur'an. Ia juga belajar fikih, ushul fikih, dan hadis. Tercatat guru pertama Ibnu Katsir adalah Burhanuddin al-Fazari, seorang ulama penganut mazhab Syafi'i. Ia juga berguru kepada Ibnu Taymiyyah di Damaskus, Suriah, dan kepada Ibnu al-Qayyim. Ia mendapat arahan dari ahli hadis terkemuka di Suriah, Jamaluddin al-Mizzi, yang di kemudian hari menjadi mertuanya. Ia pun sempat mendengar langsung hadis dari ulama-ulama Hejaz serta memperoleh ijazah dari Al-Wani.

---

<sup>60</sup> Az-Zahabi, at-Tafsir wa al-Mufasssirun Jilid 1, (Kairo: Darul Hadis, 2005), hlm. 242.

<sup>61</sup> Al-Hafidz Imaduddin Abu Fida, al-Bidayah wa an-Nihayah, (Beirut: Darul Haq, 2004), hlm. 32.

<sup>62</sup> amaluddin Miri, Tafsir al-Azhim ibn Katsir (Studi Tentang Sumber, Metode dan Corak Penafsirannya), Jurnal Mutawatir, Vol 3, No 1 Januari-Juni 2013, hlm 122.

Tahun 1366, dia di angkat oleh Gubernur Mankali Bugha, mengangkat Ibnu Katsir menjadi guru besar di Masjid Ummayah Damaskus. Ulama ini meninggal dunia tidak lama setelah ia menyusun kitab Al-Ijtihad fi Talab al-Jihad (Ijtihad Dalam Mencari Jihad) dan dikebumikan di samping makam gurunya, Ibnu Taimiyah.<sup>63</sup>

## B. Karya-Karya Ibnu Katsir

Ibnu Katsir merupakan ulama yang produktif Karya-karyanya mencakup berbagai macam ilmu, antara lain dalam bidang tafsir, hadis, Fiqih, sejarah dan al-Qur'an pada abad ke- 8.<sup>64</sup> Karya beliau dalam bidang tafsir yaitu Tafsir al-Qur'an al-Azhīm ini menjadi kitab tafsir terbesar dan tersahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Thabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katsir:

1. Tafsir al-Qur'an al-Azhīm, lebih di kenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir. Kitab inilah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.
2. Al-Bidāyah wa an-Nihāyah Fi al-Tārikh (permulaan dan akhir) atau nama lainnya *Tarikh Ibnu Katsir* sebanyak 14 jilid.
3. Syamā'il al-Rasūl wa Dalāil Nubuwatihi wa Fadhīlatihi wa Khasāisihī
4. Al-Madkhal Ila Kitāb as-Sunnah
5. Ringkasan Ulum al-Hadīts Li ibn ash-Shalah
6. Al-Takmīl fi Ma'arifāt al-Tsiqāt wa al-Dhu'afā wa al-Majāhil
7. Jāmī al-Masānid (kumpulan dari musnad Imam Ahmad, Abu Ya'la, Ibn Abi Syaibah dan al-Kutub al-Sittah).<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Bisri Hasan, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir*, (Bandung: LP2M UIN SGD, 2020), hlm. 16

<sup>64</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2007), hlm.245.

<sup>65</sup> Manna Al-Qatthan, *Dasar-dasar Ilmu al-Qur'an*, *Jurnal Mutawatir*, Vol.3, No. 1, Januari-Juni, 2016, hlm. 124.

Kitab sejarahnya yang dianggap paling penting dan terkenal adalah *Al-Bidayah*. Ada dua bagian besar sejarah yang tertuang menurut buku tersebut, yakni sejarah kuno yang menuturkan mulai dari riwayat penciptaan hingga masa kenabian Rasulullah SAW dan sejarah Islam mulai dari periode dakwah Nabi ke Makkah hingga pertengahan abad ke-8 H. Kejadian yang berlangsung setelah hijrah disusun berdasarkan tahun kejadian tersebut. Tercatat, kitab *Al-Bidayah wa an Nihayah* merupakan sumber primer terutama untuk sejarah Dinasti Mamluk di Mesir. Dan karenanya kitab ini sering kali dijadikan bahan rujukan dalam penulisan sejarah Islam.

Dalam ilmu fiqih, Ibnu Katsir juga tidak diragukan keahliannya. Oleh para penguasa, ia kerap dimintakan pendapat menyangkut persoalan-persoalan tata pemerintahan dan kemasyarakatan yang terjadi kala itu. Misalnya saja saat pengesahan keputusan tentang pemberantasan korupsi tahun 1358 serta upaya rekonsiliasi setelah perang saudara atau peristiwa Pemberontakan Baydamur (1361) dan dalam menyerukan jihad (1368-1369). Selain itu, ia menulis buku terkait bidang fiqih didasarkan pada Al-Qur'an dan hadits.<sup>66</sup>

### C. Metode Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dalam metode tafsirannya ia menggunakan metode tahlili, suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat al-qur'an dan seluruh aspeknya, mengikuti susunan ayat sesuai mushafi, menemukan arti kosa kata, penjelasan arti ayat secara global, dan membahas asbabun-Nuzulnya disertai sunah Rasul, pendapat sahabat dan tabi'in.<sup>67</sup>

Kitab tafsir Ibnu Katsir ini termasuk tafsir bi al-Ma'tsur yang paling terkenal dan kitab kedua setelah tafsir Ibnu Jarir.

---

<sup>66</sup> Ibnu Katsir, *Dahsyatnya Hari Kiamat*, terj, Nurudin Ali (Jakarta: Oisthi Press, 2018), hlm. 2.

<sup>67</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus 2002), hlm. 43

Pengarangnya memberi perhatian kepada riwayat dari ahli tafsir kalangan salaf.<sup>68</sup>

#### **D. Sistematika Penyusunan Tafsir Ibnu Katsir**

Sistematika Penyusunan Tafsir Ibnu Katsîr Sistematika penyusunan tafsir yang dikenal di kalangan ahli tafsir ada tiga macam, yaitu:

1. penyusunan kitab tafsir Alqur'an sesuai dengan tartib susunan ayat-ayat dalam mushhaf, ayat demi ayat dan surat demi surat. Sistematika yang banyak ditempuh dalam kitab-kitab tafsir ini disebut juga sistematika tartib mushhafi
2. sistematika penafsiran Alqur'an berdasarkan urutan kronologis penurunan ayat-ayat Alqur'an, seperti yang dilakukan oleh Muhammad 'Izzah Darwazah dalam kitabnya, *al-Tafsîr al-Hadîts*. Sistematika semacam ini disebut tartib nuzûli.
3. sistematika penafsiran Alqur'an berdasarkan tema-tema pokok permasalahan yang dibahas, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alqur'an yang membicarakan sesuatu tema tertentu dan menempatkan dalam suatu judul tertentu kemudian ditafsirkan dengan sistematika mawdhû'i.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Muhammad Husein adz-Zahabi, *Ensiklopedia Tafsir Jilid 1*, terj. Nabhani Idris, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 230.

<sup>69</sup> Supriyanto, "Israiliyat Tafsir Al-Qur'an al-Adzhim Karya Ibnu Katsir," *Jurnal Pemikiran Islam dan Pilsafat*, Vol. XII, No. 2, Juli 2015, hlm. 3

## BAB IV

### PENAFSIRAN IBNU KATSIR TENTANG KONSEP DO'A

#### A. Konsep Berdo'a Dalam Surah al-A'raf Ayat 180

##### 1. Redaksi Ayat

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي  
أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

180. Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. 296) Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. 296) Jangan hiraukan orang-orang yang menyembah Allah. dengan menyebut nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat keagungan-Nya atau dengan memakai Asmaulhusna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah. atau mempergunakan Asmaulhusna untuk nama-nama selain Allah.<sup>70</sup>

##### 2. Makna Mufrodat

Dan milik Allah : والله	Orang-orang : الذين
Nama-Nama : الأسماء	Mengingkari : يلحدو
Yang baik : الحسنی	Di dalam : في
memanggil, menyeru : يدعو – (فادعوه)دعى	Nama-namanya : أسمئہ
Dengannya : بها	Balasan : سيجزون

<sup>70</sup> Kementerian Agama RI, Thn 2019, hlm. 174

Meninggalkan : وذروا	Apa : ما
Mereka kerjakan : يعملون	Yang telah : كانوا

### 3. Munasabah

Hamka di dalam kitab tafsirnya yakni *Tafsir al-Azhar* beliau mengatakan bahwa ayat 180 surah al-A'raf ini amat berkaitan dengan ayat sebelumnya. Karna pada ayat 179 ini menjelaskan tentang seruan atas orang-orang beriman supaya mendekatkan diri dan menyeru hanya kepada Allah. Didalam ayat ini juga menjelaskan tentang calon-calon penghuni neraka jahannam, sesungguhnya calon penghuni neraka jahannam tersebut berasal dari bangsa jin dan manusia, mereka mempunyai hati akan tetapi tidak digunakan untuk memahami cara-cara mensucikan jiwa dan memahami ayat-ayat Allah, dan mereka mempunyai mata dan telinga akan tetapi tidak dipergunakan dengan sebaik-baiknya (melihat dan mendengarkan ayat-ayat Allah), mereka di ibaratkan seperti hewan-hewan ternak bahkan lebih sesat lagi. bagi beliau, jikalau kita sudah menggunakan hati, mata dan telinga dengan baik maka pada akhirnya kita akan sampai kepada zat yang maha kuasa. sedangkan di dalam ayat 180 surah al-A'raf ini, beliau menjelaskan tentang asma al-Husna (nama-nama terbaik), nama ialah perkataan yang menunjukkan atas suatu zat, atau menunjukkan zat dan sifat. Allah mempunyai nama-nama, dan semua nama tersebut adalah nama yang baik, maka serulah dia dengan semua namanya yang baik itu.<sup>71</sup>

Al-Biqai menyatakan bahwa kalau yang dibicarakan pada ayat sebelumnya menjelaskan sifat-sifat buruk Manusia dan Jin yang tidak menggunakan hati, mata dan telinga mereka untuk memahami ayat-ayat Allah, maka pada ayat 180 ini menjelaskan tentang sifat-sifat baik yang di sandang oleh Allah. Maka

---

<sup>71</sup> Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hlm. 169

serulah Allah dengan nama-nama indah tersebut agar mendapat petunjuk-Nya serta meraih kebahagiaan yang diharapkan, dan *tinggalkan*, yakni abaikanlah penilaian buruk orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut namanya atau menyematkan sesuatu yang tidak layak bagi dzat Allah Yang Maha agung.<sup>72</sup>

#### 4. Penafsiran Ibnu Katsir tentang Surah al-A'raf ayat 180

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata Rasulullah saw bersabda:

ان لله تسعا وتسعين اسما، مائة إلا واحدا، من أحصاها دخل الجنة، وهو وتر يحب الوتر

“Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, seratuskurang satu. Barang siapa dapat menghitungnya, maka akan masuk Syurga. Allah itu tunggal dan menyukai yang ganjil.” (R.Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits senada juga diriwayatkan at-Tirmidzi dalam Jami'nya, dari Syu'aib, dengan sanadnya. Lebih lanjut at-Tirmidzi mengatakan: bahwa asma al-husna berjumlah 99 ini merupakan hadits ghorib, diriwayatkan dari beberapa jalan, dari Abu Hurairah. Dan kami telah mengetahui dalam banyak riwayat penyebutan *asma al-Husna* kecuali dalam hadits tersebut.

Juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab *shahihnya*, dari Abu Hurairah sebagai hadits marfu' dan disebutkan *asma al-Husna* seperti yang disebutkan disebutkan diatas dengan penambahan dan pengurangan. Dan yang dijadikan sandaran oleh sekelompok *huffazh* (penghafal hadits) adalah bahwasanya penyebutan asma al-Husna dalam hadits ini adalah *mudraj* (tambahan atau sisipan). Dan hal itu

---

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta; Lentera Hati,2009), hlm.381

sebenarnya adalah seperti yang diriwayatkan al-Walid bin Muslim dan ‘Abdul Malik bin Muhammad ash-Shan’ani, dari Zuhair bin Muhammad, telah sampai kepadanya dari beberapa ulama, bahwa mereka mengumpulkannya dari al-Qur’an, sebagaimana yang diriwayatkan dari Ja’far bin Muhammad, Sufyan bin ‘Uyainah dan Abu Zaid al-Lughawi. *Wallahua’lam.*

Kemudian perlu diketahui bahwasanya asma al-Husna itu tidak terbatas pada bilangan Sembilan puluh Sembilan, berdasarkan hadits riwayat Imam Ahmad dalam kitab musnadnya, dari Abdullah bin Mas’ud, dari Rasulullah beliau bersabda:

“ Tidaklah suatu kedudukan dan kesedihan menimpa seorang hamba, lalu ia mengucapkan: ‘Ya Allah, aku adalah hambamu, putra hambamu, putra hamba perempuanmu. Ubun-ubunku berada di tanganmu. Hukummu berlaku untuku dan ketetapanmu adalah adil terhadap diriku, aku memohon kepadamu dengan setiap nama kepunyaanmu, yang dengannya engkau menemani dirimu sendiri, atau yang engkau turunkan di dalam kitabmu, atau yang engkau ajarkan kepada seorang mahlukmu, atau yang engkau simpan dalam perbendaharaan ghaib di sisimu. Hendaklah engkau menjadikan al-Qur’an sebagai penyejuk hatiku, melainkan Allah akan menghilangkan dukacita dan kesusahannya, serta menggantikannya dengan kebahagiaan.” Para sahabat bertanya: Ya Rasulullah, apakah kami boleh mempelajarinya? Beliau menjawab: Tentu saja, sepatutnya bagi siapa saja yang mendengarkannya untuk mempelajarinya. Hal yang senada juga diriwayatkan oleh Imam Abu Hatim bin Hibban al-Busti dalam *shahihnya*. Seseorang ahli fiqih, Imam Abu Bakar Ibnul ‘Arabin, salah seorang Imam madzhab Maliki, dalam bukunya ,”*al-Abwadzi fii Syarhit Tirmidzi*”, menyebutkan bahwa ada diantara mereka mengumpulkan asma al-Husna (nama-nama

Allah) dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebanyak seribu nama.

Dan mengenai firman Allah ( *وذروا الذين يلحدون في* )

( *أسمائه* ) “*Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpan*

*dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namanya.*” Al-Aufi

mengatakan dari Ibnu Abbas ia berkata: Penyimpangan

orang-orang itu adalah mereka menyebut al-Laata dalam

asma Allah. Mengenai firman Allah diatas Ibnu Juraij, dari

Mujahid, ia mengatakan: “Mereka mengambil pecahan kata

al-Laata dari kata Allah, sedangkan Al-Uzza dari kata al-

Aziiz.” Qatadah mengatakan: Kata *يلحدون* “(menyimpang)

berarti mengatakan dalam nama-namanya.” Sedangkan Ali

bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata

*الإلحاد* berarti pendusta. Asal kata *الإلحاد* dalam bahasa arab

berarti penyimpangan dan tujuan, juga berarti penyimpangan

kedzaliman dan penyelewengan dan diantara pengertiannya

yaitu *اللحد* (lubang lahad) yang ada didalam kubur, karena

kecondongan kearah iblat dari lubang galian.<sup>73</sup>

Menurut analisis penulis dari penafsiran Ibnu Katsir diatas pada surah Al-A'raf ayat 180 bahwasanya Allah memiliki nama-nama yang terbaik sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama oleh karena itu bahwa hanya kepunyaan Allah-lah al-Asma' al-Husna itu maka jika kita bermohon kepadanya hendaknya yakni dengan menyebut salah satu dari Asma'al-Husna itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-namanya tersebut. Orang-orang Musyrik banyak yang menyekutukan asma-asma Allah dan menyimpangkan makna al-Asma' al-Husna dari makna yang sebenarnya, menurut mereka

---

<sup>73</sup> Imam al-Hafish 'imad ad-Din Abi al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir al-Damsyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid.3, terj. M. Abdul Ghoffar EM, Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor: Pusaka Imam As-Syafi'i, 2004), hlm 494-495.

akar kata dari al-Laata (nama berhala) dari lafaz Allah, dan al-Uzza dari lafaz al-Aziz.

Ayat diatas juga mengajak kita untuk selalu berdo'a atau menyeru kepada Allah dengan sifat atau namaa-nama yang terbaiknya itu, menyebut sifat-sifat Allah yang sesuai bukan saja dapat mengabdikan do'a akan tetapi juga dapat merasakan ketenangan dan optimisme dalam jiwa karena permohonan itu lahir dari keyakinan bahwa Allahlah yang memiliki segala sesuatu yang dilangit dan dibumi ini, berdo'a dengan nama-nama tersebut diperlukan adanya kesadaran mengenai dua hal, pertama mengenai kebesaran dan keagungan Allah dan yang kedua yaitu kelemahan diri dan rasa butuh kepadanya.

Al-Nasafi di dalam tafsirnya *Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil*, menyatakan bahawasanya Asma-ul Husna di dalam ayat 180 surah al-A'raf tersebut merujuk kepada sebaik-baik nama milik Allah. Dialah yang paling berhak ke atas semua sifat-sifat yang menunjukkan kesempurnaan-Nya seperti al-Qadim (ada sebelum sesuatu), al-Baqi (kekal setelah musnah segalanya), al-'Alim (Maha Mengetahui setiap sesuatu), al-Qadir (Maha Berkuasa ke atas setiap sesuatu), al-Wahid (Maha Esa tanpa ada yang menyamaiNya). Di samping itu, juga memiliki nama-nama yang memberikan ketenangan di dalam hati seperti *al-Ghafur* (Maha Pengampun), dan *al-Rahim* (Maha Pengasih).<sup>74</sup>

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa orang yang memelihara *Asma al-Husna* Allah adalah pangkal dari segala ilmu. Siapa yang memelihara Asma-Nya berarti dia telah memelihara segala ilmu pengetahuan, sebab didalam semua makna Asma-nya itu terdapat pangkal pengetahuan dan seluruh ilmu pengetahuan sebenarnya. Ibnu Qayyim juga menjelaskan bahwa orang yang memelihara bilangan *Asma al-Husna* akan masuk surga, yang terdiri dari tiga pengertian: menghafal bunyi lafaz asma al-Husna dan jumlah

---

<sup>74</sup> Aceng Zakaria, "Al-Qur'an dan Teologi" (Studi Perspektif Sejarah Muslim Tentang Sifat Allah)", At-Tadabbur. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Afsir, hlm 188.

bilangannya, memahami makna dan dalil tentang asma al-Husna serta berdo'a dengan menyebutnya.<sup>75</sup>

Asma al-Husna merupakan nama-nama Allah yang indah yang sesuai dengan sifat-sifat kesempurnaannya. Menurut keterangan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, Muslim, dan Tirmidzi dari sahabat Abu Hurairah nama-nama Allah yang indah itu berjumlah 99, masing-masing nama itu menunjukkan pengertian yang terkandung didalamnya, adapun yang mengatakan bahwa nama Allah itu tidak terbatas jumlahnya yang sebagian besar tercantum dalam al-Qur'an dan hadits. Sedangkan sebagian lagi hanya berupa penarikan kesimpulan dari beberapa perbuatan dan sifat-sifat Allah yang diuraikan dalam kitab suci dan hadits Nabi. Dari semua nama-nama yang indah itu tidak ada nama yang mengandung pengertian sempurna selain nama Allah Yang Maha Agung. Nama itulah yang merangkum semua zat, perbuatan, sifat-sifat Allah dalam *al-Asma' al-Husna*, sehingga di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 2799 kali.<sup>76</sup>

Manfaat membaca asmaul husna dalam do'a maupun keseharian bahwa dapat memberikan kebaikan dan perlindungan

---

<sup>75</sup> Mahmud Abdurraziq Ar-Ridhwani, *Do'a dan Dzikir 99 Asma-ul Husna*, (Jogjakarta: Hikmah Pustaka, 2020), hlm. 2

<sup>76</sup> Ahsin W Al-Hafid, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 38

dari segala keburukan yang dapat menimpa kita. Bukan hanya itu menyebut nama-nama Allah ini juga dapat memberikan keutamaan arti dari nama tersebut bagi orang yang mengucapkan, dengan begitu umat muslim sangat dianjurkan untuk menyebutnya dalam do'a maupun melafalkan sebagai dzikir atau wirid.

## B. Konsep Do'a Dalam Surah al-Baqarah Ayat 186

### 1. Redaksi Ayat

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

186. Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

### 2. Makna mufrodat

Dan apabila : وَاِذَا	Menjawab : - جَابُوب يجابوب (أجيب)	Untuk : لِي
Bertanya : سَأَلَ- يَسْأَلُ (سَأَلَكَ)	Memohon : - دَعَى يدعو (دعوة)	orang-orang beriman : امنوا- يؤمنوا (وليؤمنوا)
Hamba : عبد- عبادي (عبادي)	Memohon : - دَعَى يدعو (الداع)	Kepadaku : بِي

Tentang aku : عنى	Apabila : إذا	agar kalian : لعلمهم
Sesungguhnya aku : فاني	Memohon : -دعى يدعو (دعن)	Kebenaran : يرشدون
Dekat : قريب	Menjawab : -جاوب يجاب (فليستجيبوا)	

## 1. Munasabah

Adapun munasabah surat al-Baqarah ayat 186 dengan ayat sebelumnya adalah pada ayat 177 hingga ayat 185 Allah menyebut tentang orang-orang yang *bertakwa* dan orang-orang yang *bersyukur*, sedang pada ayat 186 Allah menyebutkan tentang diri-Nya, baik tentang zat-zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya, diantara salah satu sifatnya yaitu bahwa Allah akan mengabulkan do'a semua orang yang berd'oa kepadanya, dengan ketentuan jika memenuhi syarat yaitu: *pertama*, beriman dengan sebenar-benarnya iman; *kedua*, beramal shaleh dengan mengikuti aturan Allah dan rasul-Nya. Sedangkan kaitan ayat 186 dengan ayat-ayat selanjutnya adalah disebutkan tentang *orang bertakwa* untuk melaksanakan *perintah* dan meninggalkan *larangan*.<sup>77</sup>

## 2. Asbabun Nuzul

Ibnu Abi Hatim mengeluarkan sebuah hadits tentang asbabunnuzul Surah Al-Baqarah ayat 186, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi Muhammad saw, dia berkata: "Ya Rasulullah apakah Tuhan kami dekat sehingga kami harus bermunajat kepada-Nya? Atau Tuhan kita jauh sehingga kami memanggilnya? Kemudian Rasulullah terdiam. Maka Allah menurunkan surah al-

<sup>77</sup> Ngatiran, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 186)", Jurnal Pigur, Vol 02, No 01, Maret 2017, hlm 215

Baqarah ayat 186.” (Hadits Riwayat Ibnu Abi Hatim dari Kakeknya dari Ayahnya Hadits no. 1667).<sup>78</sup>

### 3. Penafsiran Ibnu Katsir tentang surah Al-Baqarah ayat 186

“Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy’ari, ia menceritakan, ketika kami bersama Rasulullah dalam suatu peperangan kami tidak menaiki tanjakan, menaiki bukit, dan menuruni lembah melainkan dengan mengumandangkan takbir, kemudian beliau kami dan bersabda, wahai sekalian manusia, sayangilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak berdo’a pada Dzat yang tuli dan jauh. Tetapi kalian berdo’a kepada yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Sesungguhnya yang kalian seru itu lebih dekat kepada seseorang di antara kalian dari pada leher binatang tunggangannya. Wahai Abdullah bin Qais, maukah engkau ku ajari sebuah kalimat yang termasuk perbendaharaan surga?, Yaitu, ( لا حول ولا قوة الا بالله ) “tiada daya dan kekuatan melainkan hanya karena pertolongan Allah.” Hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim serta beberapa periwayat lainnya, dari Abu Utsman an-Nahdi. Berkenaan dengan ini penulis katakan, “Hal itu sama seperti firman Allah ( ان الله مع الذين اتقوا والذين هم محسنون ) “Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan” (QS. An-Nahl : 128), juga firman-Nya kepada Musa dan Harun ( انني معكما اسمع وارى ) “Sesungguhnya aku beserta kalian berdua, aku mendengar dan melihat.” (QS. Thaahaa: 46). Maksudnya Allah tidak menolak dan mengabaikan do’a seseorang, tetapi sebaliknya, Dia Maha Mendengar do’a. Ini

---

<sup>78</sup> Ibid., hlm. 214

merupakan anjuran untuk senantiasa berdo'a, dan dia tidak akan pernah menyalahkan do'a hambanya.

Imam Malik meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa

Rasulullah Saw bersabda: ( **يَسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ** )

“Akan ( **يعجل , يقول: دعوت فلم يستجب لي** )

dikabulkan do'a salah seorang di antara kalian selama ia tidak minta dipercepat, yaitu ia mengatakan, aku sudah berdo'a, tetapi tidak dikabulkan.” Hadits ini diriwayatkan di

dalam shahih al-Bukhari dan muslim, dari Malik, dan hal itu merupakan lafadz dari Imam al-Bukhari *Rahimahullahu*.

Dalam shahih Muslim, diriwayatkan dari Abu Hurairah,

bahwa Nabi bersabda: ( **لا يزال يستجاب للعبد ما لم يدع** )

( **بإثم أو قطيعة رحم, ما لم يستعجل** ), قيل: **يا رسول**

**الله, وما الإستجال؟ قال, (يقول: قد دعوت وقد دعوت,**

**فلم أريستجاب لي, فيستحسر عند ذلك, ويدع الدعاء)**

“Tetap dikabulkan do'a seseorang hamba, selama ia tidak

berdo'a untuk perbuatan dosa atau pemutus hubungan

(silaturrahmi) dan selama tidak minta dipercepat.” Ada

seseorang bertanya, “Ya Rasulullah, apa yang dimaksud

dengan minta untuk dipercepat itu?” Beliau pun menjawab,

“yaitu ia berkata, Aku sudah berdo'a dan terus berdo'a

tetapi belum pernah aku melihat do'aku dikabulkan. Maka

pada saat itu ia merasa lebih letih dan tidak mau berdo'a

lagi.”

Diriwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad dan Sunan at-

Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Maja, dari Abu Huraira,

katanya Rasulullah bersabda:

**ثلاثة لا ترد دعوتهم: الإمام العادل, والصائم حتى يقطر,**

**ودعوة المظلوم يرفعها الله دون الغمام يوم القيامة,**

وانفتح لها أبواب السماء, ويقول بعزتي لأنصرنك ولو بعد حين.

“Ada tiga orang yang do’anya tidak akan ditolak: Penusaha yang adil, orang yang berpuasa hingga berbuka, dan orang yang dizhalimi. Allah akan menaikkan do’anya tanpa terhalang awan mendung pada hari kiyamat dan dibukakan baginya pintu-pintu langit, dan dia berfirman, Demi kemulyaan-ku, aku pasti menolongmu meskipun beberapa saat lagi.”<sup>79</sup>

Menurut analisis penulis dari penafsiran Ibnu Katsir diatas pada surah Al-Baqarah ayat 186 bahwasany Allah sangat dekat dengan hamba-hamba-Nya, meliputi ilmu-Nya terhadap segala sesuatu. Dia maha mendengar permohonan dan perbuatan hambanya akan tetapi harus menjaga terhadap apa yang wajib dijaga dalam ibadah maupun selainnya baik itu berupa ketaatan, keikhlasan, dan taubat.

Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya “Firman Allah Ta’ala:

(وَإِذَا سَأَلَكَ) “Dan apabila mereka bertanya kepadamu

...”bermakna: dan apabila mereka bertanya kepadamu tentang

---

<sup>79</sup> Imam al-Hafish ‘imad ad-Din Abi al-Fida’ Ismail bin Umar Ibnu Katsir al-Damsyqi, *Tafsīr Ibnu Katsir*, jilid.1, terj. M. Abdul Ghoffar EM, Abdurrahim Mu’thi, Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor: Pusaka Imam As-Syafi’i, 2004), hlm .351-353.

sesembahan mereka (Allah), maka beritahukan kepada mereka bahwa Dia adalah dekat, Dia memberi pahala atas ketaatan, menjawab orang yang berdoa dan mengetahui apa yang diperbuat hamba-Nya yang puasa, shalat dan ibadah-ibadah yang lain.

Firman Allah yang lain (فإني قريب) “*Maka sesungguhnya Aku*

*adalah dekat.*” yakni ada yang berkata: dengan ilmu-Nya. Ada

juga yang berkata: dekat kepada wali-wali-Ku dengan memuliakan dan memberi nikmat pada mereka.” Beliau melanjutkan: “Firman-

Nya (أجيب دعوة الداع إذا دعان) “*Aku menjawab doa orang yang*

*berdoa kepadaKu*” yakni: Aku menerima ibadah orang yang beribadah kepada-Ku, maka do’a juga bermakna ibadah kepada-

Nya.” Beliau melanjutkan:

(فليستجيبوا لي) “*Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala*

*perintah-Ku).*”<sup>80</sup>

Bahwa Allah tidak akan menolak dan mengabaikan do’a seorang hamba akan tetapi sebaliknya dia maha mendengar do’a hambanya selama ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa atau

---

<sup>80</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubhi*, Jilid 2, terj. Faturrahman Ahmad Hotib, (Pustaka Azzam, 2006), hlm 177.

pemutus hubungan (silaturahmi) dan selama tidak minta dipercepat.” Maksudnya yaitu seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah ia berkata, Aku sudah berdo’a dan terus berdo’a akan tetapi belum pernah aku melihat do’aku dikabulkan. Perkataan seperti ini yang dimaksud dengan minta do’a untuk dipercepat. Maka pada saat itu ia merasa seolah-olah lebih letih dan tidak mau berdo’a lagi.” Dan Ada tiga orang yang do’anya tidak akan ditolak oleh Allah: **Pertama** Pengusaha yang adil, **Kedua** orang yang berpuasa hingga berbuka, **dan yang Ketiga** orang yang dizhalimi.

### C. Konsep Do’a Dalam Al-Qur’an

Do’a adalah memohon, atau meminta pertolongan kepada Allah atas segala sesuatu yang di inginkan dan dibutuhkan.<sup>81</sup> Di dalam Al-Qur’an Do’a mempunyai arti yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>82</sup>

- 1) Al-ibadah, yakni ibadahnya seorang hamba kepada Allah, seperti firman Allah dalam (QS. Yunus [10]: 106).

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ  
فَأِنَّكَ إِذَا مِّنَ الظَّالِمِينَ

*106. Janganlah engkau sembah selain Allah, sesuatu yang tidak memberi manfaat kepadamu dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu, sebab jika engkau lakukan*

---

<sup>81</sup> Abu Ezza, *Sudah Benarkah Do’a Anda?*, (Jakarta, Qultum Media, 2010), hlm. 3.

<sup>82</sup> Tengku Muhammad, *Hasbi al-Shidieqi Dzikir dan Do’a, Aspek Hukum dan Adab*, (Semarang: Puataka Rizki Putra, 2003), hlm. 104.

(yang demikian itu), sesungguhnya engkau termasuk orang-orang zalim.”<sup>83</sup>

- 2) Perlindungan, seperti firman Allah dalam (QS. Al-Jin [72] : 6)

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ  
فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

6. Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat.<sup>84</sup>

- 3) Memohon bantuan dan pertolongan, seperti firman Allah dalam surah dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 45).

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى  
الْخَاشِعِينَ ۝

45. Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,<sup>85</sup>

- 4) Istighfar (Memohon ampunan), firman Allah dalam (QS. Muzammil [73]: 20).

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلَاثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلَاثَهُ  
وَطَائِفَةٌ مِّنَ الدَّيْنِ مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَن لَّنْ  
نُحْصِيهِ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَن  
سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ ۖ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ

<sup>83</sup> QS. Yunus [10]: 106, terj, Kementrian Agama RI, Thn 2019, hlm. 220

<sup>84</sup> Ibid., hlm. 572

<sup>85</sup> Ibid., hlm. 7

مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَخْرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا  
 تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا  
 حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ  
 خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝

20. *Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Nabi Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menghitungnya (secara terperinci waktu-waktu tersebut sehingga menyulitkanmu dalam melaksanakan salat malam). Maka, Dia kembali (memberi keringanan) kepadamu. Oleh karena itu, bacalah (ayat) Al-Qur'an yang mudah (bagimu). Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah serta yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) darinya (Al-Qur'an). Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>86</sup>

5) Permintaan, firman Allah dalam (QS. Al-Mu'min [40]: 60)

---

<sup>86</sup> Ibid., hlm. 575

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

60. Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.<sup>87</sup>

- 6) Memanggil, Seruan, firman Allah dalam (QS.Al-Isra’ [17]: 52)

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِئْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا

52. yaitu pada hari (ketika) Dia memanggilmu, lalu kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan mengira tidak berdiam (di bumi) kecuali hanya sebentar.<sup>88</sup>

Manusia akan menyeru tuhan ketika sedang berdo’a dan ketika sedang membutuhkan pertolongan, karena do’a begitu penting bagi kita sebab do’a merupakan tanda bahwa kita sebagai manusia sangat butuh kepada Allah.

- 7) Do’a dalam memuji, dalam (QS.Al-Isra’ [17]: 110)

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ

الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

110. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula)

<sup>87</sup> Ibid., hlm. 474

<sup>88</sup> Ibid., hlm. 287

*merendahkanya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya.*<sup>89</sup>

#### **D. Konsep do'a Dalam Al- Qur'an Menurut Ibnu Katsir**

- 1) Allah memiliki nama-nama yang baik yakni (al-Asma al-Husna) maka sebelum berdo'a dianjurkan hendaknya menyebut salah satu dari al-Asma al-Husna itu.<sup>90</sup>
- 2) Tidak meminta do'a untuk dipercepat, maksudnya yaitu seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah ia berkata, "aku sudah berdo'a dan terus berdo'a akan tetapi belum pernah aku melihat do'aku dikabulkan.
- 3) Tidak berdo'a untuk memutuskan hubungan (silaturahmi).<sup>91</sup>

#### **E. Etika Berdo'a Dalam Al-qur'an Menurut Ibnu Katsir**

1. Tidak mudah Menyerah ketika berdo'a
2. Berdo'a dengan suara yang lirih (Tidak terlalu keras dan tidak terlalu rendah)
3. Merendahkan diri dan meminta hanya kepadanya
4. Selalu mengingat Allah (Bersyukur) dalam setiap keadaan
5. Dilarang melampaui batas dalam berdo'a<sup>92</sup>

#### **F. Isi kandungan surah al-A'raf ayat 180 dan surah al-Baqarah ayat 186**

Kedua ayat di atas sama-sama menyerukan kepada manusia untuk selalu berdo'a kepada Allah dan selalu berharap akan

---

<sup>89</sup> Ibid., hlm. 293

<sup>90</sup> Imam al-Hafish 'imad ad-Din Abi al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir al-Damsyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid.3, terj. M. Abdul Ghoftar EM, Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor: Pusaka Imam As-Syafi'i, 2004), hlm 494.

<sup>91</sup> Ibid., hlm. 353.

<sup>92</sup> Ibid., hlm 40

terkabulnya segala permintaan yang terdapat dalam do'a-do'a yang di panjatkan, berdo'a merupakan suatu bentuk keyakinan akan adanya Allah dan meyakini bahwa Allah Maha segalanya, sehingga kita membutuhkan segala bentuk petolongan-Nya, berdo'a juga merupakan bentuk penghambaan makhluk terhadap tuhan-Nya, sebab do'a juga berarti kembali dalam artian mengembalikan semua urusan kepada Allah yang dikenal dengan Tawakkal (menyerahkan semuanya kepada Allah)

Kedua ayat ini juga memiliki kesamaan yaitu tentang do'a dalam surah Al-A'raf ayat 180 mengajarkan bagaimana cara memohon atau berdo'a yaitu dengan cara memuji-muji Allah melalui asma Al-Husna yang berjumlah sembilan puluh sembilan, memuji Allah sebelum berdo'a merupakan cara berdo'a yang baik dan merupakan anjuran para ulama. Dan dalam surah Al-Baqarah ayat 186 memberitahukan bahwa Allah itu sangat dekat sehingga pujian-pujian dan segala do'a yang dipanjatkan akan di dengar, do'a yang dipanjatkan akan terkabulkan jika cara berdo'a dilakukansesuai dengan tatacara atau ketentuan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis.

## **G. Perbedaan dan Persamaan surah al-A'raf ayat 180 dan surah al-Baqarah ayat 186**

### **a. Perbedaan**

- 1) Membahas tentang Asma Al-Husna yakni nama-nama terbaik yang dimiliki oleh Allah yang menunjukkan keagungan dan kemahasempurnaannya
- 2) Larangan mengeraskan suara ketika berdo'a.

### **b. Persamaan**

Persamaan isi kandungan yang terdapat dalam surah al-A'raf 180 dan surah al-Baqarah ayat 186 yaitu: Sama-sama membahas tentang anjuran untuk berdo'a dan mengingat Allah. Kedua ayat ini memerintahkan untuk selalu berdoa dan berharap kepada Allah. Hal ini terdapat dalam kata yang sama yaitu kata *ud'uni* dan *fad'uni* yang kedua ayat tersebut berarti "berdoalah kepada Allah".

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas penulis dapat menyimpulkan beberapa hal:

1. Konsep do'a dalam al-Qur'an bahwa do'a ialah meminta atau memohon pertolongan dari Allah atas semua yang diharapkan, Do'a dalam istilah agamawan adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon maupun pihak yang lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam. Do'a secara bahasa memiliki makna merayu, memohon, mengutarakan serta meminta. Sedangkan secara terminologi, do'a ialah mendekati diri kepada Allah untuk mengungkapkan suatu permohonan.
2. Etika berdo'a menurut Ibnu Katsir yaitu jangan mudah menyerah ketika berdo'a sebab Allah Maha Mendengar do'a hambanya, Berdo'a dengan suara yang lirih dan tidak berlebihan dalam berdo'a seperti mengeraskan suara ketika berdo'a, Merendahkan diri dan meminta hanya kepadanya karena kita tidak akan pernah bisa jauh dari Allah, Selalu mengingat Allah (Bersyukur) dalam setiap keadaan, Dilarang melampaui batas dalam berdo'a. Adapun menurut Imam al-Ghazali dan Ibnu Al-Jauzi menjelaskan tentang beberapa etika dalam berdo'a seperti ketika hendak berdo'a harus memperhatikan dan memilih waktu-waktu yang baik dan mulia saat berdo'a, seperti ketika pada saat berada dalam barisan jihad fi sabilillah, saat turunnya hujan, antara adzan dan iqamah. Hendaknya menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan, berdo'a dengan merendahkan suara, tidak terlalu keras dan tidak terlalu samar, berdo'a dengan penuh kepasrahan dan penuh kesungguhan, memulai do'a dengan menyebut nama Allah.

Menjaga adab bathiniyah seperti taubat, menolak kedzaliman dan menghadapkan hati pada Allah. Bersolawat kepada Nabi.

## **B. Saran**

Penulis berharap dari hasil kajian ini dapat memberikan gambaran bahwa konsep do'a sangat penting untuk difahami dan dipelajari karena sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bukan hanya sekedar teori namun juga dalam penerapannya didalam kehidupan.

Penulis juga berharap semoga kajian ini bisa menjadi referensi untuk pengkaji yang lain, khususnya yang mendalami ilmu Al-Qur'an dan tafsir



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017)
- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 33
- Abdul Hafidz dan Rasyid, “Konsep Dzikir dan Do’a, perspektif Al-Qur’an” *Jurnal pendidikan dan keislaman*, Vol. 6, No. 1, Juni 2019
- Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001)
- Abdullah bin Ali Al-Ju`aitsin, *Tuhfatu Al-Maridh*, Edisi Indonesia Hikmah Bagi Orang Sakit (Hukum-Hukum Seputar Orang sakit), ( Jakarta : Darus Sunnah Press, 2004
- Abdullah Bin Muhamaad, Bin Abdurahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid.1, terj. M. Abdul Ghoffar EM, Abdurrahim Mu’thi, Abu Ihsan Al-Atsari, Bogor: Pusaka Imam As-Syafi’i, 2004
- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakrin Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubhi*, Jilid 2, Faturrahman Ahmad Hotib, (Pustaka Azzam, 2006
- Abu Ezra, *Sudah Benarkah Do’a Anda?*, (Jakarta: Qultum Media, 2010
- Abu Khansa al-Luwuky, *Agar do’amu dikabulkan* (Jakarta: Iskandar Kato, 2008
- Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, Terj, Saefullah Ma’shum, Dkk, (Ushul Fikih), (Cet. IX; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), hlm. 284.
- Ahmad Fauzi, *Konsep Do’a Para Nabi Dalam Al-Qur’an*, (*Tesis*, Studi Al-Qur’an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2015
- Ahsin W Al-Hafid, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2005
- Al-Ghazali, *Ihyaulumuddin*, (yogyakarta: Mutiara Media, Juz 1, 2017
- Al-Hafidz Imaduddin Abu Fida, *al-Bidayah wa an-Nihayah*, Beirut: Darul Haq, 2004
- Al-Qur’an, al-A’raf, Ayat 180, *Alqur’an dan Terjemahannya*, amaluddin Miri, *Tafsir al-Azhim ibn Katsir* (Studi Tentang Sumber, Metode dan Corak Penafsirannya), *Jurnal Mutawatir*, Vol 3, No 1 Januari-Juni 2013

- Awaludin Hakim, Do'a Dalam Perspektif Al-Qur'an Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar, Jurnal Al-Fathat, Vol. 11, No.1, 2017
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta. Balai Pustaka, 1999)
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Fuad Abdul Aziz Asy Syaihub, *Etika Berdo'a*, Surabaya: ELBA, 2009
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi*, jilid 3, Depok: Gema Insani, 2015
- Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin*, Cet. IV, Jakarta: Atisa, 1992
- Harifudin Cawindu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Ibnu Katsir, al-Bidayah wa an-Nihayah, juz xiv (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah Jurnal Mutawatir, Vol 3, No. 1, Januari -Juni
- Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azhim, terj. Abdul Ghoffar, dkk, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi I, 2004), cet. 2.
- Idtesis. Com, "Pengertian Konsep Menurut Para Ahli", dalam [http://idtesis. Com/konsep-menurut-para-ahli](http://idtesis.com/konsep-menurut-para-ahli), diakses tanggal 7 Oktober 2022, pukul 05. 40.
- Jurnal Mutawatir, Vol 3, No. 1, Januari -Juni. 2009
- Jurnal Mutawatir, Vol.3, No. 1, Januari-Juni
- Kementrian Agama RI, Alquran Dan Terjemaah....,
- Kurnia Muhajarah, Konsep Do'a: Studi Komparasi Konsep Do'a Menurut M.Quraish Shihab dan Yunan Nasution dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam, Hikmatuna, Vol. 2 No.2, 2016
- Latifah, "Makna Isi Kandungan Surah Al-A'raf Ayat 179 Dalam Konsep dan Karakteristik Pendidikan Islam," Juenal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 2, No. 1, Maret 2020
- Lihat al-Nasafi, Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil. (Dar al-Qalam Beirut, 1979)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta; Lentera Hati, 2009)

- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a*, (Cet. I; Lentera Hati: Jakarta, 2006
- Mahmud Abdurraziq Ar-Ridhwani, *Do'a dan Dzikir 99 Asma-ul Husna*, (Jogjakarta: Hikmah Pustaka, 2020
- Mahmudin, *Keajaiban Energi Do'a*, (Cet. 1: Locus: Jogjakarta, 2008
- Manna' al-Qatthan, *Dasar-dasar Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Ummul Qur'an, 2016
- Manna' al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Ummul Qur'an, 2016
- Mita Meilinda, "Kesehatan Mental Remaja Pada Masa Pandemi", (Jurnal Imliah Bimbingan Konseling Islam), Vol. 1, No. 1, Agustus 2021
- Moehari Kardjono, *Rahasia Kekuatan do'a* Jakarta: Qisthi Press, 2007
- Moehari Kardjono, *Rahasia Kekuatan Do'a*, Jakarta Timur, Qisthi prees, 2007
- Moh. Tulus Yamani, *memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*, J-PAI, Vol. 1 Nomor. 2, Januari-Juni 2015
- Muhammad Abdul Qadir Alcaff, *Do'a Puncak Penyesalan & Tobat*, (Jakarta: Zahra, 2008
- Muhamad Antoni, *Etika Berdo'a Dalam Al-Qur'an (Analisis Terhadap Penafsiran Qurais Shihab)*, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Tafsir Hadist IAIN Sunan Ampel Surabaya, surabaya, 2010
- Muhammad Al-Khudari Biek, *Ushul Fiqh*, Terj: Faiz El-Muttaqin (Jakarta: Pustaka Amani, 2007),
- Muhammad Husein adz-Zahabi, *Ensiklopedia Tafsir Jilid 1*, terj. Nabhani Idris, Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Ngatiran, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 186)*, Jurnal Pigur, Vol 02, No 01, Maret 2017
- Novriansyah, *Hakikat Do'a Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Anbiya)*, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019
- Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002
- Purmansyah Ariadi, "Kesehatan Mental Dalam Perspektif Islam," (Jurnal Sifa' Medika), Vol. 3, No. 2, Maret 2013
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Puataka, 1994

- Rohmatun Khomsah, Konsep Do'a Dalam Surah Al-Fatihah (Studi Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab), (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Palopo, Palopo 2019
- Saepudin Mahsyam, Konsep Do'a Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik), (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Palopo, Palopo, 2015
- Saiful Amin Ghofur, Profil Para Mufassir al-Quran, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2007
- Sasetyo dan Zubair, Rahasia Agar Do'a Mustajab, (Cet. I; Kaysa Media: Jakarta: 2010
- Sri Hudiari, "Penyertaan Etika Bagi Masyarakat Akademik Di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi", (Jurnal Moral Kemasyarakatan), Vol.2, No.1, Juni 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015
- Supriyanto, "Isra'iliyyat Tafsir Al-Qur'an al-Adzhim Karya Ibnu Katsir," Jurnal Pemikiran Islam dan Pilsafat, Vol. XII, No. 2, Juli 2015
- Tedi Ruhiat dll, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung, Jabal, 2013
- Tengku Muhammad, *Hasbi al-Shidieqi Dzikir dan Do'a, Aspek Hukum dan Adab*, Semarang: Puataka Rizki Putra, 2003
- Thariq Akbar Ibnu Ahmad Amran, *Mukjizat Samudra Do'a dan Dzikir*, terj. Ahmad Qamarrudin, t.t. Jalan Mitra, 2009s
- Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Buku Kompas, 2011
- Yahya, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islam* (Cet. III, Bandung : PT Al- Ma'arif, 1993
- Yuliana Dunggio, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etika Berdo'a Anak Kelompok B Di TK Manggis Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bulango*, (*Skripsi*, Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo, 2014
- Zhila Jannati, "Konsep Do'a Dalam Perspektif Islam," Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI), Vol. 6, No. 1, 2022,

## LAMPIRAN

### RENCANA JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan				
		1	2	3	4	5
1	Pengajuan Judul					
2	Penyusunan Proposal					
3	Pendaftaran Sminar Proposal					
4	Seminar Proposal					
5	Penyusunan Skripsi					
6	Pendaftaran Sidang					
7	Sidang Skripsi					

Perpustakaan UIN Mataram



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, email: fusa@uinmataram.ac.id

**KARTU KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI**  
**SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

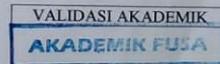
NAMA MAHASISWA : Silfani  
N I M : 180601097  
PEMBIMBING II : Mohamad Khoiril Anwar, M. Ag.  
JUDUL SKRIPSI : Konsep Do'a Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 180 Dan surah Al-Baqarah 186 (Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
01	26/03/2022	lengkapi bagian awal skripsi perbaiki bab II, III, IV perbaikan kuripan langsung tidak langsung	
02	06/04/2022	penulisan sesuaikan dg pedoman 2021 perbaiki bab II	
03	13/04/2022	perbaiki daftarnya, Bab II, nun so halaman. perbaiki Bab III (makna muqadde, munawalah)	
04	16/04/2022	ALL SKRIPSI	

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,  
Dekan, 20/4/2022  
  
**Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.**  
NIP. 196602151997031001

Mataram, 16/04/2022  
Pembimbing II  
  
**Mohamad Khoiril Anwar, M. Ag.**  
NIP. 199004092019031011





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, email: fusa@uinmataram.ac.id

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**  
**SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

NAMA MAHASISWA : Silfani  
N I M : 180601097  
PEMBIMBING I : Dr.H. Maimun, S.Ag., M.Pd.  
JUDUL SKRIPSI : Konsep Do'a Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 180 Dan surah Al-Baqarah Ayat 186 (Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir)

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1	26/9-22	Dite difokuskan pada dua pertanyaan penelitian	✓ EJ
2	6/9-22	Teori ditambal, dan analisisnya hanya di dialog teori	✓ EJ
3	17/9-22	Terdapat Bab II & IV disesuaikan dg rumusan pertama & kedua	✓ EJ
4	18/9-22	Suplemen di sesuaikan dg rumusan bab	✓ EJ
5	19/9-22	Acc	✓ EJ

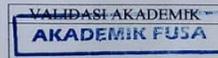
Mengetahui,  
Dekan, 20/9/2022

**Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.**  
NIP. 196602151997031001

Mataram, ..... 2022

Pembimbing I

**Dr. H. Maimun, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 196810051998031002





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM  
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337  
Mataram – Nusa Tenggara Barat

**SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM  
NO. 1863/M.03.02/2022**

Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram menerangkan bahwa :

NAMA : SILFANI  
NIM : 180601097  
FAK/JUR : FUSA/IQT

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan terima ijazah.



Mataram, 20 September 2022  
An. Kepala Perpustakaan,

  
SUAEB, S. Adm.  
NIP.196812312003121004

**Perpustakaan UIN Mataram**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM  
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

**SURAT KETERANGAN**

No. :2899/ Un.12/Perpustakaan/09/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Silfani

Nim : 180601097

Jurusan : IQT

Fakultas : FUSA

Telah melakukan pengecekan tingkat similiarity dengan menggunakan software Tumitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similitar 14 % Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk **diuji**.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 20 September 2022

Kepala UPT Perpustakaan



Nuraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003



## Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Silfani 180601097  
Assignment title: Ilmu Al Qur'am & Tafsir  
Submission title: Skripsi 1. Silfani 180601097  
File name: Skripsi\_Silfani\_180601097.doc  
File size: 272.5K  
Page count: 49  
Word count: 8,034  
Character count: 50,740  
Submission date: 19-Sep-2022 08:01AM (UTC+0800)  
Submission ID: 1902871636



## Skripsi 1. Silfani 180601097

### ORIGINALITY REPORT

<b>12%</b> SIMILARITY INDEX	<b>13%</b> INTERNET SOURCES	<b>0%</b> PUBLICATIONS	<b>4%</b> STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>media.neliti.com</b> Internet Source	<b>3%</b>
<b>2</b>	<b>repository.iainkudus.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>4</b>	<b>www.jurnal.umpar.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>5</b>	<b>debeautifullight.wordpress.com</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>6</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 2%

Exclude bibliography  On

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Silfani  
Tempat/Tanggal Lahir : Repok Sukron, 15 Oktober 2000  
Alamat Rumah : Dusun Sendong, Desa Beraim, Kec. Praya Tengah, Kab. Lombok Tengah  
Nama Ayah : H. Hafazah  
Nama Ibu : Turiah  
Nama Adek laki : Hendriansah, Rizaldi  
Nama adek pr : Novita sari

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Pormal

- a. SDN 2 Beraim, 2012
- b. SMPI At-Tamimi, Brangsak, Praya Tengah, 2015
- c. MA At-Tamimi, Brangsak, Praya Tengah, 2018

### C. Pengalaman Organisasi

#### 1. AN-NADI Uin Mataram